



Jarak Pandang

SURAT KABAR 10 TAHUN RUANGRUPA - www.jarakpandang.net



EDISI PERTAMA
OKTOBER 2010

Merentang Ruang dan Publik Ruangrupa 2000-2010

MEMPERTIMBANGKAN seni rupa kontemporer adalah mempertimbangkan ruang dan publiknya. Pertimbangan ini diperlukan karena selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir, terus-menerus berlangsung pergeseran paradigma yang signifikan terhadap ruang dan publik di dalamnya. Dalam sepuluh tahun terakhir reduksi paling nyata atas ruang publik terjadi akibat berbagai kebijakan yang secara ideologis diberlakukan oleh negara.

(Bersambung ke halaman 1)

“Mungkin kita harus mulai bertanya kepada publik, apa yang sesungguhnya mereka butuhkan dari praktik seni”

(dikutip dari kata pengantar ARENA, Biennale of Jakarta 2009)

Wawancara

Jean-Gabriel Périot
seniman video Prancis



JEAN-Gabriel Périot, seorang seniman video dari Prancis, memberikan kesaksiannya tentang sejarah, kekerasan hingga sikap yang mesti diambil oleh seniman dan masyarakat untuk merebut kembali ruang-ruang yang menjadi haknya dalam wawancaranya bersama Hafiz, seniman dan periset video dari ruangrupa dan Forum Lenteng. (Bersambung ke halaman 12)



VIP dan FESTIVAL. Foto ini adalah dokumentasi karya Anton Adinugroho yang dibuat dalam workshop *public art* pada event Jakarta 32°C – 2006. Karya ini merespon situasi yang terjadi di halte bis, sebagai sebuah ruang tunggu publik yang kurang berfungsi dengan baik. Anton Adinugroho membagi ruang halte menjadi dua bagian, yang pertama kelas VIP, untuk mereka yang mendapatkan tempat duduk untuk menunggu bis. Yang kedua adalah kelas festival, bagi mereka yang tidak kebagian tempat duduk sehingga harus lama berdiri menunggu.

**0809
2000-2010**

Cape' Mau Nulis Status Apa Di Twuiy' er??

Mendingan ke akyuw ;)

follow aku di [twitter.ruangrupa.com](https://twitter.com/ruangrupa)
atau di www.ruangrupa.org

oleh Dias



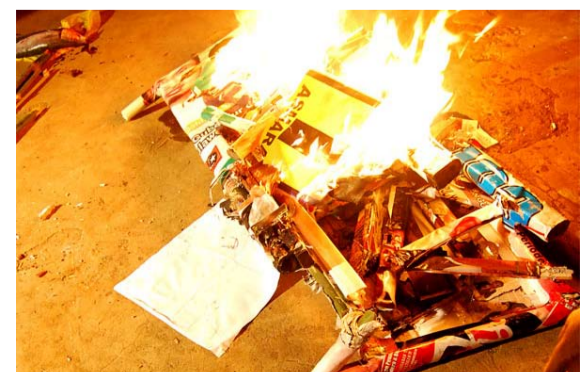
Dok. RURU

Helm Pemusnah Ketampanan. Helm ini bukan sembarang helm, tapi punya kesaktian khusus, yaitu memusnahkan ketampanan. Produk ini diciptakan oleh seniman; oomleo, dan disimpan di ruangrupa. Siapapun yang pada waktu itu datang ke kantor kami, diperbolehkan untuk mencoba mengenakan helm tersebut. Pada foto ini, tampak seorang kawan yang tengah mencoba memusnahkan ketampanannya.

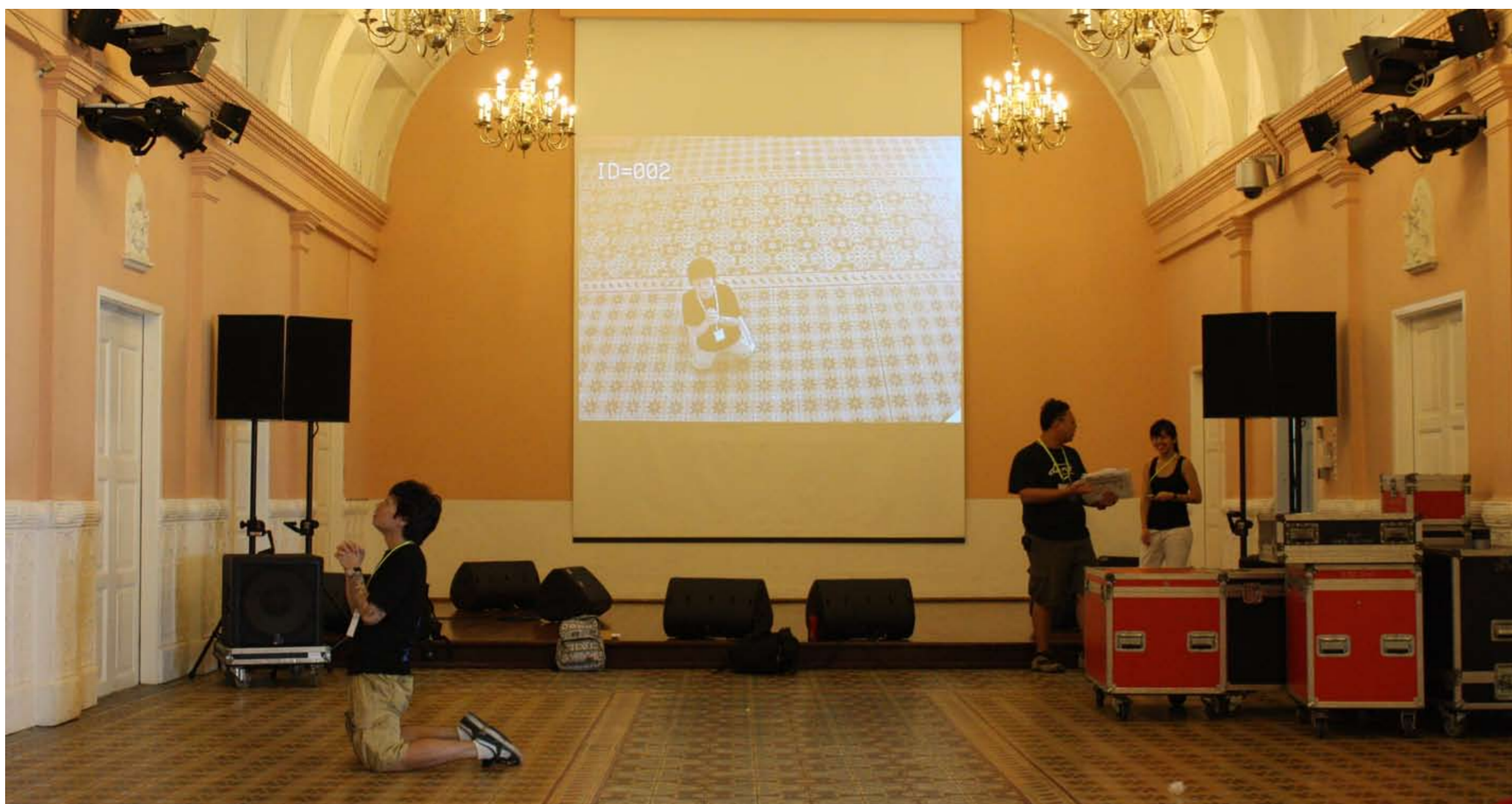
Handomeness Annihilator Helmet. This helmet is not just a regular helmet, but it possesses a special magic—annihilating handsomeness. This product was invented by artist, oomleo, and kept in ruangrupa. Whoever came to our place during that time, was allowed to try the helmet on. In the picture, we can see a friend, in the middle of the attempt to annihilate his handsomeness.

Makassar Merebut Ruang

SABTU 17 November 2007, pukul 19.00 Waktu Indonesia Tengah. Sebuah *performance art* berjudul *The Death After Election* berlangsung di halaman Komunitas Inninawa, Jalan Perintis Kemerdekaan, Makassar. Aksi ini disuguhkan sebagai bentuk penyadaran untuk warga setempat agar bangkit mengupayakan ruang yang terasa kian terampas dari kehidupan mereka sendiri. (Bersambung ke halaman 8)



Dok. Muhammad Nur Abdurrahman



Dok. RURU

Biasakan Berdoa Sebelum Memulai Pameran. Salah satu ritual yang biasa kami lakukan sebelum memulai pameran adalah berdoa. Dalam foto ini tampak seniman, Reza Asung Afisina, berdoa di depan kamera CCTV sebelum ruangrupa membuka pameran di Singapore Art Museum.

Practice Habitual Praying before Exhibition Starts. One of the rituals we do before opening an exhibition is praying. Seen in this picture is the artist, Reza Asung Afisina, praying before a CCTV camera before ruangrupa opened their exhibition at Singapore Art Museum.

Merentang Ruang dan Publik Ruangrupa 2000-2010

Tidak ada ruang publik yang secara politis terbebas dari pembagian kelas, kapitalisasi ruang (ruang sebagai komoditas). Di titik inilah publik mulai menuntut haknya melalui upaya-upaya yang dilakukan untuk turut merebut ruang bagi kepentingan sosial, kultural dan ekonominya.

RUANG publik, dengan demikian, menjadi kian terdesak. Dalam upaya perebutan yang seolah tanpa akhir itu, ruang publik pun dikondisikan sebagai tempat yang menampung berbagai golongan sosial, politik, ekonomi dan budaya seluruh anggota masyarakat di dalamnya. Perhatian dan keterlibatan Ruangrupa selama ini terhadap moda-moda pengamatan dan pendekatan dalam lingkup wacana perkotaan seperti yang terpapar di atas, telah menawarkan suatu kesadaran lain mengenai "publik". Pengertian publik dalam hal ini bukan hanya terbatas pada "publik seni rupa", melainkan pada "publik", masyarakat, dalam pengertiannya yang luas. Kerangka publik seperti inilah yang telah memberi andil dalam membentuk proses kerja dalam proyek-proyek kesenian yang dilakukan oleh Ruangrupa selama ini.

Moda Kolaborasi

Dalam rentang waktu 10 tahun, Ruangrupa telah menjadi inisiator bagi banyak aktivitas kesenian yang menjadikan subjek kota sebagai basis karya. Pijakan ini kemudian digunakan Ruangrupa untuk membaca, menafsirkan dan melibatkan diri pada berbagai fenomena perkotaan yang langsung berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya dalam segenap unsur pembentuk kota itu sendiri. Seni kontemporer yang menjadi target pencapaian Ruangrupa ditinjau dan diproduksikan melalui sejumlah konsep art project yang mengedepankan kerja kolaborasi. Metode yang secara konsisten dilakukan oleh Ruangrupa ini berangkat dari kenyataan bahwa kesenian tak lagi bisa bersikap pasif atau mengucilkan diri dari berbagai ranah keilmuan lain yang ikut mengkonstruksi berbagai wacana dan praktik-praktik sosial di tengah masyarakat. Karena itu kerja-kerja Ruangrupa selalu diupayakan untuk bisa membuka peluang kerjasama dengan sejumlah disiplin keilmuan lain guna menemukan rumusan yang dapat menjelaskan potensi sosial dan kultural dari sebuah karya

seni kontemporer. Metode yang mendasari dirinya pada upaya kolaborasi semacam ini secara otomatis menghasilkan konsekuensi moda produksi artistik yang hadir dalam bentuk tradisi workshop yang diolah oleh Ruangrupa. Dari sinilah sejumlah konteks sosial-politik kota dapat dikaitkan dengan berbagai produksi karya seni yang menjangkau ruang dan publik yang lebih luas, baik berupa seni instalasi, seni di ruang publik, performance art, fotografi, karya audio-visual dan seni media baru yang berkaitan dengan kemajuan teknologi.

Teknologi Digital sebagai Medium Artistik

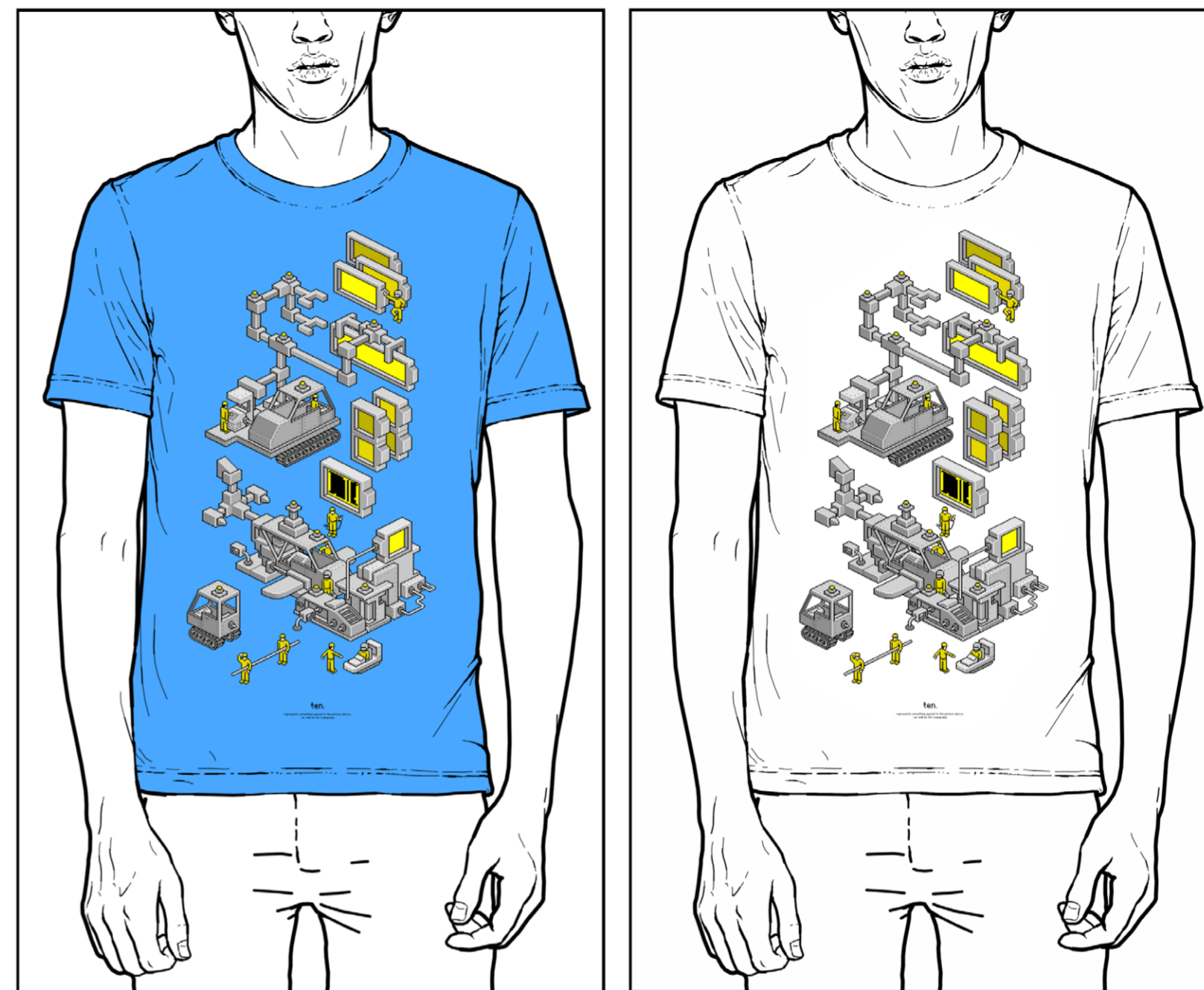
Kenyataan terpenting dari perkembangan seni rupa sesudah 1998 dan yang tidak terjadi pada periode sebelumnya di Indonesia adalah penggunaan perangkat teknologi digital sebagai medium utama. Penggunaan media teknologi ini mengalami puncaknya pada awal hingga pertengahan tahun 2000-an, ketika dalam kurun waktu yang sama, yakni pada tahun 2003 dan 2005, Ruangrupa mengadakan sebuah festival video internasional yakni Ok. Video Festival dan sebuah pameran karya mahasiswa, Jakarta 32°C. Dua kegiatan ini berlangsung melalui penyelenggaraan serangkaian workshop video untuk berbagai komunitas pelajar, mahasiswa maupun komunitas-komunitas budaya di kota-kota lain di Indonesia. Di tahun-tahun ini, pemanfaatan media teknologi tidak hanya dilakukan kalangan seniman, tetapi juga meluas ke berbagai aktor budaya lain dalam masyarakat. Sebagian besar mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial dan budaya yang sangat beragam, serta tinggal di kota-kota lain di luar Jakarta. Perkembangan mutakhir dari medan kesenian kontemporer yang sangat menekankan pada penggunaan teknologi serta aplikasinya di dalam masyarakat kota (Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia) ini, menawarkan strategi baru untuk menetapkan fokus lanjutan Ruangrupa terhadap praktik-praktik media baru (new media) bagi berbagai

bentuk ekspresi budaya dan sosial yang dikembangkan oleh sejumlah masyarakat serta berbagai komunitas di kota-kota di Indonesia. Memahami perkembangan lanjutan dari pemanfaatan media baru ini, Ruangrupa, sejak awal pergantian abad di tahun 2001, sudah memulai berbagai upaya pengenalan dan penggiatan melalui program-program pengetahuan dan praktik penggunaan media baru terutama video. Upaya itu dilakukan dengan keyakinan bahwa media baru ini memiliki kemungkinan penjelajahan artistik di luar ruang lingkup seni rupa, tetapi juga menyusup ke dalam wilayah-wilayah praktik sosial. Pada titik ini, Ruangrupa menyadari bahwa wilayah seni rupa dan ranah sosial sudah semestinya saling melebur, bersamaan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan kenyataan sosial itu sendiri di dalam masyarakat.

Desentralisasi dan Demokratisasi Kesenian

Ruangrupa melihat kawasan di luar Jakarta beserta publik yang tumbuh di dalamnya sebagai subjek yang turut membangun konstruksi wacana tentang kota, bahkan kesenian, setidaknya dalam waktu sepuluh tahun terakhir. Pusat tidak lagi menjadi pemegang otoritas tunggal dalam produksi seni budaya. Kawasan-kawasan lain di sekitarnya telah memberi peran yang besar bagi penciptaan isu tentang kota, identitas ruang dalam konteks lokal dan global melalui arus baru produksi karya dan media. Pada akhirnya kami ingin menegaskan bahwa aktivitas sosial dari publik serta komunitas ini dalam perkembangannya selama satu dekade terakhir, telah mengubah wajah seni kontemporer yang sentralistis dan monolitik menjadi lebih demokratis dalam memandang kesenian itu sendiri. ○

Ade Darmawan & Ugeng T. Moetidjo
ruangrupa



Jarak Pandang

Dapatkan Kaos yang dibuat khusus oleh **oomleo** untuk perayaan 10 tahun ruangrupa

RP 139.000,-

Edisi terbatas
Tersedia dalam 2 pilihan warna!

RURUSHOP

Jl. Tebet Timur Dalam Raya No 6
Jakarta Selatan

e-mail : ruru.shop@yahoo.com
facebook: www.facebook.com/rurushop

TOSAVICA
basic

www.tosavica.com



10th anniversary
ruangrupa is an artists' initiative established in 2000 by a group of artists in Jakarta. It is a non-for-profit organization that strives to support the progress of art ideas within the urban context and the larger scope of the culture, by means of exhibitions, festivals, art talks, workshops, research, and journal publication.
www.ruangrupa.org



Komik oleh Sahal Abrahim

Highlight



1. Workshop "Urban Printing" (2000)
2. Sebastian Friedman, "Picnic Kit" (2006)
3. Ary Buy Shandra, workshop *Jakarta 32°C* (2004)
4. Hauritsa, "Jakarta Habitus Publik" (2001)
5. Wimo Ambala Bayang, "Top Collection" (2004)
6. RM Herwibowo, workshop *Jakarta 32°C* (2004)
7. M. Reza, Workshop "Komik Metropolis Gadungan Menyertai Anda" (2006)
8. Proyek ruang publik pertama ruangrupa bersama Taring Padi (2000)
9. RM Herwibowo, "Men at Work" (2006)
10. Aditya Surya Taruna, "WA: Surface d'autonomie temporaire" (2005)
11. Chairul Ihsan, workshop *Jakarta 32°C* (2006)
12. Proyek ruang publik pertama ruangrupa bersama Apotik Komik (2000)
13. Video Box, OK Video ketiga, "Militia", *Jakarta International Video Festival* di Stasiun Gambir (2007)
14. Holy Market, pasar murah satu hari saja di bulan suci, ruangrupa (2009)
15. Lonely Market, Proyek Seni ARTLAB (2009)



Dok. Almira Firmansyah

Mengada-ada di Bandung

Almira Firmansyah
Lulusan Program Studi Tekstil FSRD ITB
Bergiat sebagai desainer Paumea dan
Tritique

"Orang Bandung itu banyak waktu luang, jadi banyak waktu untuk mengada-ada, ..." --J.A. Verdiantoro (Otong) Koil (Harper's Bazaar Indonesia, April 2010)

BANDUNG memang tak sama dengan Jakarta. Baik topografi, demografi, maupun karakter psikis penduduknya. Berbeda dengan macetnya lalu lintas Jakarta yang sangat menguras tenaga dan emosi, semacet-macetnya lalu lintas di Bandung tetap saja masih dapat memberikan kesempatan waktu luang bagi orang Bandung untuk "mengada-ada". Belum lagi jarak tempuh antar tempat yang relatif lebih dekat bila dibandingkan dengan di Jakarta. Hal-hal seperti itulah yang mampu memberikan kesempatan "mengada-ada" tersebut.

Orang Bandung memang ada-ada saja, mungkin bisa disebut sebagai kreatif. Banyak inovasi menarik yang tercipta berkat ulah mengada-ada yang membudaya ini, tak jarang bermula dari sekedar iseng, misalnya brownies kukus dan distro. Tak heran bila kemudian industri kreatif menjadi salah satu sektor utama penggerak ekonomi lokal kota ini, bahkan menjadikan Bandung sebagai salah satu barometer industri kreatif. Potensi kreatif terus dieksplorasi di berbagai bidang seperti fashion, kuliner, musik, dan sastra. Kultur kreatif tak hanya menjadi monopoli seni dan desain visual.

Pada era '90an Bandung cukup terkenal dengan geliat musik independennya, seperti yang diusung oleh Burgerkill, Koill, Pure Saturday, dan Cherry Bombshell. Semangat independen yang menular ini menyikapi eksistensi tanpa harus menjadi komoditas massa yang terbawa-bawa arus *mainstream*. Gerakan independen semakin berjaya pasca reformasi tahun 1998 karena terbiasa untuk berjuang tanpa tergantung pada pihak mapan, resistensi terhadap kebiasaan gaya hidup enak. Kultur kreatif independen hadir sebagai sikap cair masyarakat dalam menghadapi gejala sosial.

Ragam lapangan profesi kerja dan banyak alasan lainnya menarik gerak urbanisasi masyarakat daerah untuk datang dan mengadu nasib di kota ini. Umar Kayam dalam essay "Budaya Massa Indonesia" menuliskan bahwa, "Pusat-pusat urban di Indonesia bukan hanya terbentuk oleh dinamika-dinamika industri, tetapi juga oleh dinamika birokrasi pemerintah dan unsur non-industri lainnya."

Ada lokalitas dan tradisi yang ikut berperan dalam kedinamisan gerak sosial-budaya dalam suatu masyarakat kota, terutama masyarakat kalangan bawah. Lalu apa konten lokal milik kota ini?

Dalam suatu bincang-bincang sore, Ryan Koesuma, perintis Helar Festival yang juga bergiat di Bandung Creative City Forum (BCCF), sempat menyinggung bahwa Bandung sesungguhnya tak memiliki konten lokal yang spesifik. Budaya Sunda memang budaya lokal masyarakat Jawa Barat, tetapi modernitas dan budaya hibrid adalah konten lokal yang dimiliki Bandung.

Sejak awal Bandung merupakan kota yang diberdayakan oleh Belanda sebagai pusat perkebunan, pendidikan, dan pariwisata. Bandung dibentuk untuk menjadi *Parijs van Java*, sang kota kembang tempat rekreasi yang sejuk. Pada perkembangannya Bandung menjadi pusat urban dimana masyarakatnya begitu lentur menerima pengaruh luar sehingga tak sulit untuk menciptakan budaya hibrid. Kultur *indie* merupakan salah satu produk budaya hibrid tersebut.

Tapi kini Bandung tak lagi menjadi Kota Kembang. Ruang gerak menyempit paksa, menyudutkan penghuni lokal di buminya masing-masing yang semakin merapat di batas kota (karena lahan pemukiman di kota diserahkan paksa atau sukarela bersyarat bagi pembangunan ruang komersial). Di akhir pekan, Bandung bagaikan mimpi buruk bagi para warganya. Macet tak berkesudahan di ruas-ruas jalan utama dan padatnya manusia di beberapa titik ruang aktivitas publik, kepadatan kota sebagai hasil perpaduan antara warga lokal serta warga pendatang temporer maupun permanen.

Ruang gerak masyarakat untuk beraktivitas semakin terbatas. Jangankan sesuatu yang "wah" seperti museum seni kontemporer, taman yang aman dan nyaman untuk bercengkerama mengobrol saja hampir tidak tersedia. Melihat kondisi Museum Sri Baduga, museum kebudayaan Sunda kuno di Bandung, memunculkan rasa pesimis berharap pada pemerintah setempat untuk menaruh perhatian pada dilema minimnya ruang kreatif publik. Tentu saja hal ini menjadi kendala berkembangnya potensi dan kreativitas yang semakin tak terbendung seiring dengan berkembang pesatnya teknologi dan informasi.

Di saat pemerintah lengah memberi perhatian terhadap persoalan tersebut, muncullah komunitas-komunitas independen lokal yang berdiri atas inisiatif sekelompok orang muda untuk memwadhahi kegiatan kreatif mereka. Sebutlah Common Room, BCCF, Kineforum, dan lain-lainnya. Kegiatan-kegiatan kecil maupun besar berbasis kreativitas yang mengusung seni dan budaya visual semakin sering diadakan, baik oleh komunitas independen maupun oleh institusi tertentu. Dalam kegiatan tersebut interaksi sosial dilibatkan untuk merangsang inisiatif dan keterlibatan kepedulian masyarakat untuk peduli pada kota yang pernah dijadikan sebagai *pilot project* kota kreatif versi British Council ini.

Helar Festival merupakan salah satu acara masif yang memwadhahi kreativitas publik melalui interaksi sosial. Acara yang diprakarsai oleh BCCF ini diselenggarakan selama kurun waktu satu bulan penuh pada tahun 2008 dan 2009, diadakan di berbagai titik kegiatan kota Bandung dengan kegiatan yang berbeda di setiap spot. Festival akbar ini diadakan untuk memwadhahi dan membesarkan banyaknya event komunitas di Bandung, serta merangsang infrastruktur untuk mengembangkan ekonomi dan memanfaatkan ruang publik yang kosong. Ada potensi kreativitas yang harus dimanfaatkan serta *habit* yang harus diubah untuk membangun kota Bandung ini menjadi kota yang lebih baik, demi kebaikan bersama. Helar Fest bekerja dengan cara, yang oleh Ryan disebut dengan, "menyebarkan virus-virus kreatif ke masyarakat".

Tak semua orang merasa menjadi kreatif adalah sesuatu yang krusial bagi hidupnya. Apalagi kini muncul premis umum tentang elitisme seni, seni yang tidak memasyarakat. Tak sadar bahwa sebenarnya seni banyak melingkupi kita dalam keseharian, terutama dalam bentuk budaya visual.

Mungkin pada akhirnya muncul pertanyaan apa pentingnya menyebarkan virus-virus kreatif ke masyarakat? Dan Ryan menjawab, "Biar nggak bosan."

Ya, sederhana saja. Mari kita mengada-ada agar tak bosan. ☺

...
"Bersatu
kita Teguh.
Bercerai kita
Karya."
-Puang Andan-



Menyoal Publik Lewat Foto & Pilihan Ganda

Farid Rakun
Editor www.karbonjournal.org

IRWAN Ahmett dan Tita Salina merupakan pasangan muda yang terkesan dinamis, energik, dan menyenangkan. Pekerjaan mereka sehari-hari adalah desainer grafis. Perusahaan mereka sendiri berlabel sederhana, AhmettSalina. Di dunia yang lebih nyeni, mereka ternama sebagai pihak di belakang kampanye-kampanye visual "Change Yourself" (2007-2008), "Happiness" (2008), dan "Urban PLAY" (2010). Di seri-seri karya ini, mereka tidak berasyik-masyuk dengan konsep-konsep mereka sendiri, melainkan eksekusi, lalu meletakkan hasilnya di ruang pameran sebagai produk yang eksklusif. Mereka percaya bahwa merangkul publik lebih pantas untuk dilakukan dalam praktek seni masa kini.

Adakah cara yang lebih baik dan subtil dalam membicarakan arti publik dan kepublikan dengan seseorang, dibanding menengok ke ruang tinggal, sesuatu yang amat pribadi, dari orang tersebut? Dengan melihat praktek nyata hubungan kehidupan pribadi sehari-hari sebagai perpanjangan sikap dan kepercayaan pribadinya terhadap

bagaimana dia melihat yang umum, pernyataan verbal dapat diminimalisir, bahkan mungkin tidak diperlukan. Diskusi yang muncul bisa menjadi lebih dalam daripada jargon dan pencitraan diri. Pernyataan sikap sudah menjadi sikap itu sendiri. Foto-foto dalam penugasan wawancara kali ini berusaha untuk memenuhi tantangan ini. Pandangan pembaca terhadap AhmettSalina dalam memaknai khalayak ramai yang lebih luas, semoga dapat terbentuk secara subjektif, dengan menengok implementasi jujurnya dalam ruang hidup, sekaligus ruang kerja mereka sehari-hari.

Di tengah riuh rendah kehidupan Jakarta yang menekan, energi positif seperti yang AhmettSalina tunjukkan dalam karya-karya mereka sulit kita temui sehari-hari. Apa yang dapat membuat mereka sebuah pengecualian? Apakah ini pengaruh dari masa kecil mereka? Untuk mencari tahu jawabannya, kali ini kita akan menawarkan beberapa soal pilihan ganda kepada mereka, mengingatkan mereka akan masa sekolah mereka. Betapa menyebalkannya proses ujian itu, dan betapa menyenangkannya ketika bel istirahat atau bubar sekolah berdering. Mari kita tengok jawaban-jawaban mereka. ○



HALO, Irwan & Tita...

di bawah pilihan ganda untuk dipilih salah satu ya... jawaban yang buat IRWAN ditandai ① & buat TITA, ②. Lalu ada kolom alasan juga untuk menjawab kenapa jawaban tertentu yang kalian pilih...

① FAVORIT MASYARAKAT:
 ① X CHANGE YOURSELF □ HAPPINESS PROJECT □ URBAN PLAY
 ALASAN: Change yourself mempermudah banyak hal dalam hidup gw, perjalanan projectnya sulit ditebak, yg paling banyak berubah dirigit

② STRATEGI:
 ① X KAMPANYE □ DEMONSTRASI □ RUBAH DARI DAWAM SISTEM
 ALASAN: Bicara kampanye banyak kita menuntut sebuah strategi, semuanya dapat diungkap dan diukur

③ LEBIH SENANG DIKENAL SEBANYAK:
 ① X DESAINER □ SENIMAN
 ALASAN: Sebenarnya lbh suka disebut Visual Communicator dan jadi seniman sama sekali ga pernah topirriban juga sih...

④ ISTILAH YANG LEBIH DITAKUTI:
 ① □ PEMERUSA □ PENCIPTAN X PENGGUNA
 ALASAN: teringat afdk ngejek satu bagian, tk beranak, jka pgguna sika akan tk tau, jka tidak inatan tinggalkan

⑤ KALIAN LEBIH MENILAI UNTUK HIDUP DI:
 ① □ DEESA □ KOTA
 ALASAN: Kota punya segala... hahaha... even its artificial sekalipun...

⑥ FAVORIT RUANG HIDUP KALIAN:
 ① X RUMAH □ TOWNHOUSE □ APARTEMEN
 ALASAN: Tempat hidup paling normal di bumi ya rumah dg segala keibatan dan ketdk sempurnaan nya

⑦ MANA YANG LEBIH BERTING:
 ① □ K O N S E P S I X EKSEKUSI
 ALASAN: DUNYA penting sebenarnya, tp kalo jago eksekusi, konsep setolol apapun tetap bisa diterima km package'nya ok...

⑧ YANG LEBIH BISTARU:
 ① X BE STUPID □ BE SMART
 ALASAN: orang bodoh punya banyak teman

⑨ YANG LEBIH BERTERJA:
 ① X WORK HARD □ WORK SMART
 ALASAN: dari kecil udah hipotetik, kalo gak ope rancangan belum bekerja :)

⑩ PILIHAN IDEAL:
 ① X BLACK BERRY □ ANDROID □ IPHONE
 ALASAN: Fungsi... fungsi... fungsi... fitur baru murah!
 Android: mungkin c'wanya lagi baru bakal pake iPhone: Kapat! nikel w' kawatiran

⑪ ISTILAH YANG LEBIH DITAKUTI:
 ① X PUBLIK □ KHAYALAN □ UMUM
 ALASAN: kitabin negara Re-publik -Indonesia

⑫ RUMAH IDEAL KALIAN:
 ① □ BERPAKAR X Tdk BERPAKAR
 ALASAN: gue pernah tinggal di rumah tdk ber-pagar, ambeli... rasanya... dan ga pusing mikirin dah gambok pagar atau belun kehe...

⑬ KONEKSI WI-FI IDEAL:
 ① □ TERPROTEKSI PASSWORD X AKSES BEBAS TAK BERKATAKAT
 ALASAN: kalo di ruang publik ada wifi tp ber-password ya ngapain dipasing ya?

⑭ YANG LEBIH PIKATUJU:
 ① X PENJAJA/ AKUNIHAI AMIR HIDUP □ HURUMAN MATI
 ALASAN: semuanya bisa berubah, orang bisa berubah!

⑮ ...
 ① X TITA KUBI □ AGAS SUNAGBE
 ALASAN: Namanya sama ... ☺



Foto oleh Farid Rakun





Dok. Muhammad Nur Abdurrahman

Makassar Merebut Ruang

Anwar Jimpe Rachman
bergiat di Penerbit Inninawa dan Tanahindie, Makassar.

PERISTIWA ini dimulai dengan penggantungan dua bilah bambu yang digunakan untuk mengaitkan tiga rambu peringatan bagi pengendara kendaraan yang terpasang di kiri dan kanan ruas jalan itu. Rambu itu sangat berguna para pengguna jalan untuk membantu mereka menyeberang (meski kini rambu itu sudah tidak ada). Lajur jalan itu memang sungguh tidak ramah bagi pejalan kaki, meski Pemerintah Makassar telah melakukan pelebaran jalan sampai dua puluh meter.

Bagi warga kota Makassar, jalanan benar-benar tak pernah menjadi ruang gerak yang leluasa. Para pejalan kaki dan pengendara sepeda tak pernah melenggang aman dan terus membancang cemas setiap bergerak di tengah labirin kota ini. Para warga kota menjadi kaum

"fakir ruang" yang selalu kalah berebut tempat dengan para pengendara kendaraan yang lebih besar.

Ruang publik juga tidak melulu mengenai ruang gerak para warga. Ruang publik juga berarti ruang yang menyediakan hal-hal alami seperti udara yang sehat dan layak hirup bagi penghuni kota. Tetapi kita tahu bahwa di kota ini, seperti kota-kota lain di Indonesia, ruko-ruko (rumah toko) dan bangunan ganjil lainnya justru tumbuh sangat cepat, lebih cepat dari tetumbuhan dan pepohonan yang ditanam secara sembarang di bawah jargon "go green" yang semakin lama semakin terdengar palsu dan usang.

Di kota ini juga, sekelompok seniman masih saja mencoba menggugat dan mengkritisi ruang kotanya yang carut-marut. *Performance art* pemasangan rambu jalan itu berhasil membuat jalan protokol itu sunyi senyap, meski cuma untuk tiga menit. Secara menakutkan, warga pun ikut terlibat dalam *performance* ini dengan ikut membantu para "seniman" (yang sebagian besar adalah mahasiswa). Masyarakat turut membantu *performance* ini dengan mengatur lalu-lintas. Demi momen tiga menit itu, para supir angkutan umum pun menepikan kendaraan mereka sejenak. Pengendara motor (yang akhir-akhir ini semakin membuat jalan-jalan kita sesak) pun turut menonton aksi ini bersama warga sekitar.

Performance ini juga menggugat proses pemilihan kepala daerah (pilkada) yang baru saja berlalu di Makassar waktu itu. Sebuah kursi pun dihantam oleh godam dalam aksi ini. Kursi, yang telah disepakati sebagai simbolisasi kekuasaan, yang dilapisi oleh poster, stiker, flyers dan berbagai pernik kampanye pilkada itu, dihantam oleh massa. Pernik-pernik kampanye itu lumat, hancur, menjadi sampah.

Tak lama kemudian para partisipan

(seniman dan warga) bersama-sama mengumpulkan bangkai kursi itu. Mereka menyiramnya dengan minyak tanah. Bangkai kursi itu pun lapuk. Kayu pun jadi arang. Kekuasaan pun jadi usang. Seorang panitia segera membawa beberapa ekor ikan laut ke tengah kerumunan untuk dibakar di dalam api itu. Sekitar setengah jam kemudian, mereka (para warga, seniman dan panitia penyelenggara) berbaur akrab mengelilingi api itu. *Performance* ini tentu tidak muncul begitu saja. Ia adalah luapan dari berbagai peristiwa yang semakin lama semakin membuat muak.

Demokrasi hari ini mengizinkan setiap warga mendapat ruang lebih dalam bilik suara dengan memilih langsung kepala daerahnya. Otonomi daerah, demikian fenomena politik ini disebut. Orde Baru yang selama ini memusatkan perhatian pada Jawa, terpukul oleh arus desentralisasi.

Ruang-ruang aktualisasi warga daerah pun muncul. Para bakal calon kepala daerah sibuk menawarkan program melalui bentangan spanduk di tempat strategis: jalan raya dan setiap sudut kota selama jangka waktu tertentu. Seolah tidak ada satu jengkal ruang pun yang luput dari materi kampanye. Kebijakan pemerintah daerah melulu mengagungkan pembangunan fisik, infrastruktur. Ruang-ruang pun menjadi komoditas yang diperjual-belikan. Lalu di mana lagi ruang milik publik? Atau jangnan-jangnan ruang itu memang tidak pernah benar-benar ada. ○

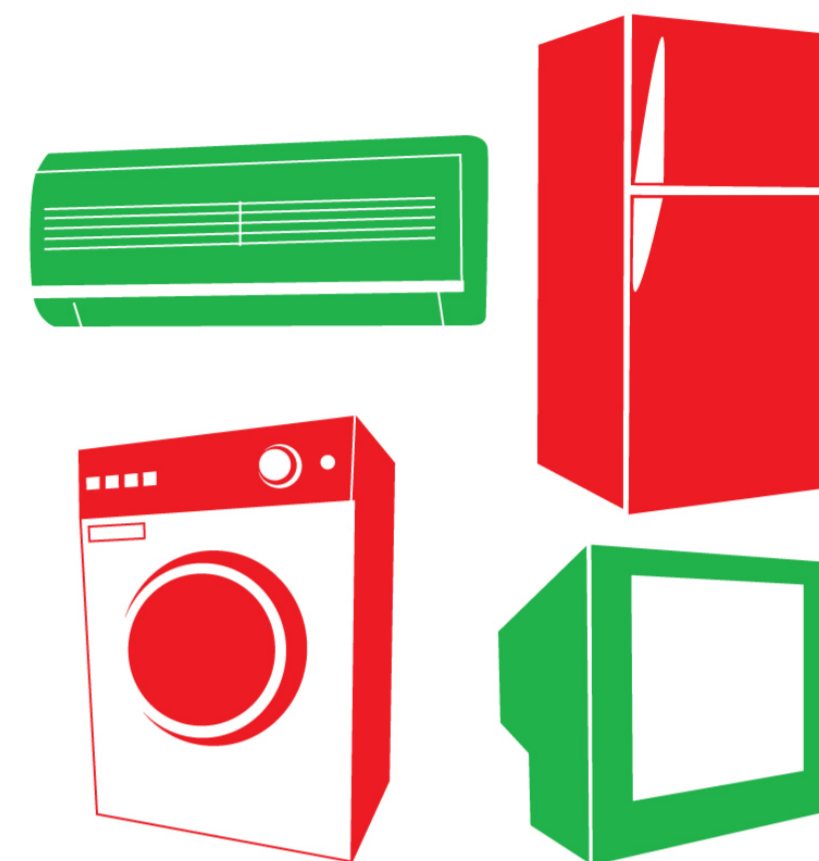


JAKARTA 32°C 2010

KAMI MENERIMA PENDAFTARAN UNTUK SEGALA KARYA SENI
DARI SEGALA INSTANSI PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA

KARYA BERUPA :

- *VIDEO
- *LUKISAN
- *PATUNG
- *DESAIN GRAFIS
- *FILM
- *INSTALASI
- *PROYEK SENI
- *SOUND ART
- *FASHION
- *ARSITEKTUR
- *FOTOGRAFI, DLL.



PENDAFTARAN DIBUKA MULAI 1 SEPTEMBER - 1 NOVEMBER 2010
UNTUK INFORMASI LANJUT HUBUNGI KAMI

JL. TEBET TIMUR DALAM RAYA NO.6
JAKARTA SELATAN 12820

(021) 8304220

email : jakarta32c@ruangrupa.org

www.jakarta32c.org
www.ruangrupa.org

KARYA AKAN DIPAMERKAN DI GALERI NASIONAL INDONESIA
PADA TANGGAL : 28 DESEMBER 2010 - 12 JANUARI 2011

KAMI JUGA MEMBUKA WORKSHOP SENI RUPA : BONGKAR JAKARTA

- Workshop Video bersama Forum Lenteng
- Workshop Ilustrasi bersama Komunitas Maros
- Workshop Street Art bersama Artcoholic
- Workshop Komunikasi Visual bersama Kampung Segart
- Workshop Komik bersama Akademi Samali
- Workshop Multimedia bersama sakitkuningcollectivo
- Workshop Public Art bersama Serrum
- Workshop Performance Art bersama Rewind Art
- Workshop Fotografi bersama ruangrupa





Dok. Syahrul Amami
(Judul Karya: "Tambalan").
Karya ini merespon tambalan di jalan raya yang tidak ditangani serius oleh pemerintah

Duri di Rongga Kota Jakarta

Haris Firdaus
Penulis sekarang berprofesi sebagai reporter majalah Gatra

KADANGKALA, saya berpikir bahwa konsep ruang publik bebas dominasi yang pernah diungkapkan dengan brilian oleh Jürgen Habermas, pewaris terakhir Mazhab Frankfurt itu, hanyalah sebuah utopia. Saya tahu, pikiran ini terlalu pesimistis, tapi saya tinggal di Indonesia, dan fakta itu saja sudah lebih dari cukup untuk membuat pesimis.

Jika kita bentangkan sejarah Indonesia sejak zaman kolonial hingga pasca reformasi, kita mungkin tak akan mendapati keberadaan sebuah ruang publik yang bebas dominasi. Tentu saja ini menyedihkan, tapi sesungguhnya, masalah yang kita hadapi jauh lebih besar dari ketiadaan ruang publik yang bebas dominasi. Dengan sedih, saya harus mengatakan: kita sesungguhnya tidak pernah ingin memiliki sebuah ruang publik yang bebas dominasi. Sebelum 1998, Indonesia memang

tidak punya kesempatan memiliki ruang publik semacam itu. Tapi sesudah Reformasi, akhirnya kita semua sadar: kita sama-sama tidak menginginkan ruang publik semacam itu. Saat pusat itu runtuh, dan masyarakat terfiksi ke dalam kelompok-kelompok alit, yang terjadi bukan konsolidasi, tapi pertempuran. Demokrasi memberi alasan dan kesempatan untuk berbeda, dan kelihatannya kita semua benar-benar memanfaatkan kesempatan itu dengan baik.

Dengan sedikit hiperbolis, saya ingin mengatakan bahwa segala hal yang terjadi di Indonesia kiwari hanyalah bentuk konkret dan detail dari sebuah konsep besar: perebutan kepentingan. Hiburan konyol di televisi, berita tak penting di surat kabar, bentrokan antara masyarakat dengan aparat—bukankah semua

itu hanyalah detail ekspresi dari perebutan kepentingan?

Saat Orde Baru masih kukuh, kita tak punya kesempatan untuk berebut tapi sesudah orde itu tumbang, kita tak pernah berhenti berebut. Kita tak berpikir untuk mewujudkan ruang bersama, kita hanya ingin saling mendominasi. Dikalahkan atau mengalahkan. Merebut atau direbut. Memengaruhi atau dipengaruhi.

Di Jakarta, jantung Indonesia yang kita cintai dan banggakan ini, perebutan kepentingan itu menemui wujudnya secara komplet: dari yang paling banal hingga paling mendasar. Saat kita keluar rumah, kita sudah harus saling berebut dan menyerobot ruang untuk mobil atau motor kita. Kita menjadi terbiasa dengan semua ini dan lama-lama, kita menjelma menjadi manusia yang buas dan agresif. Centang perenang kepentingan itu terjadi dalam banyak aspek: mental dan pikiran, jasmani dan rohani, jiwa serta raga.

Kemudian, tibalah kita pada satu pertanyaan yang klise dan membosankan tapi diperlukan: di tengah kondisi demikian, bagaimanakah posisi seniman?

Menjawab pertanyaan itu tidak mudah dan kita diharuskan menempuh rute yang sedikit membosankan. Pertama-tama, saya harus katakan: seniman di zaman ini bukanlah sebuah konsep yang utuh dan lengkap. Ada perpecahan dan perebutan kepentingan di sana. Pada wilayah sastra dan sejumlah lapangan seni lain, konsep seniman sendiri tak banyak beranjak dari konsep seniman dalam seni modern. Dalam konsep ini, pencapaian estetis—yang seringkali membentuk alur lurus—masih dianggap sebagai kerja utama seniman.

Sementara, di dunia seni rupa kontemporer, konsep seniman yang utuh sepertinya sudah meledak lalu berhamburan menjadi keping-keping kecil yang berbeda satu sama lain. Kita melihat beragam modus dan pilihan ideologis yang dikerjakan oleh perupa-perupa kita. Saking banyaknya modus dan pilihan itu, kadangkala istilah "seni rupa" dan

"perupa" itu tak lagi mampu menampungnya.

Di antara keragaman itu, terselip sejumlah kelompok seni rupa yang berupaya menjadikan persoalan urban Jakarta sebagai bagian dari permasalahan seni mereka. Mereka ingin menanggalkan predikat seniman yang membelenggu, lalu berinteraksi dengan publik. Kadangkala, saya melihat kelompok ini jauh lebih dekat dengan pelaku seni tradisional ketimbang seni modern.

Dalam seni tradisional, interaksi publik-seniman sangatlah cair, tanpa batasan jelas. Seni tradisional tidak dijalankan oleh "seniman profesional", tapi oleh warga biasa. Seni tradisional adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, layaknya televisi dan infotainment dalam masyarakat sekarang. Oleh karenanya, dalam masyarakat tradisional, sebenarnya istilah "seni" tak dikenali dalam pemahaman yang modernis.

Saya melihat, ada utopia untuk meniru modus kerja seni tradisional oleh para perupa yang berkuat dengan masalah urban. Mereka menolak seni modern yang menjauhi masyarakat dan berkuat dengan estetika. Para perupa generasi baru ini hendak menjadikan "seni urban" sebagai bagian dari kehidupan wajar masyarakat urban. Tapi, prosesnya tak semudah yang dibayangkan.

Seni telah melewati tahapan perkembangannya, dan kita tak bisa memundurkannya lagi, mengingat masyarakat tempat seni itu berkembang telah berubah drastis. Masyarakat urban bukanlah masyarakat tradisional yang utuh, selaras, dan tanpa friksi berarti. Masyarakat urban adalah masyarakat dengan komponen-komponen kecil yang saling bertempur untuk menguasai dan menjadi dominan. Kata kunci masyarakat ini adalah perebutan kepentingan.

Saya berpendapat, jika memang seni rupa urban ini hendak menjadikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat urban, maka seni tersebut harus menjadi duri dalam daging bagi kota tempat ia berada. Ia tak seharusnya menjadi penyelaras seperti halnya seni dalam masyarakat tradisional, tapi sebagai pengganggu, sebagai alat menciptakan retakan dalam masyarakat urban kita. Sebagian seniman mungkin mengkhayalkan seninya menjadi semacam alat advokasi yang fungsional dalam bentuk lain bagi masyarakatnya. Seringkali, khayalan macam ini hanya tinggal imajinasi karena fungsi-fungsi

macam itu telah dijalankan dengan baik oleh komponen lain dalam masyarakat.

Seni barangkali hanya bisa mengisi ruang kosong yang tersisa. Oleh karenanya, ia barangkali hanya mungkin menjadi jeda sesaat, sebuah retakan yang membuat individu-individu dalam masyarakat urban menjadi terkejut dan melupakan kompetisi yang sedang mereka jalani. Di sini, seni menjadi sebuah rekreasi yang mengganggu tapi sekaligus nikmat.

Untuk masuk ke arena masyarakat urban itu, seniman harus turut serta dalam perebutan dan kompetisi. Mereka harus menjadi peserta dalam adu dominasi dan bersaing dengan komponen masyarakat lainnya. Untuk menjadi duri di antara daging, seniman harus lebih dulu masuk ke daging itu. Ia tak bisa berdiri di luar dan memandang dari kejauhan.

Hanya dengan masuk, mereka bisa menciptakan sebuah kejutan.

Harus diakui, dalam gagasan soal duri di antara daging itu masih terselip sisa-sisa pemikiran seni modern, tapi saya kira, kehendak untuk masuk ke masyarakat bukan merupakan hasil debat soal konsepsi seni. Lagipula, para perupa generasi baru ini juga tak lagi memedulikan—untuk tak mengatakan tak memahami—perbedaan konsepsi seni modern dengan konsepsi seni sebelum dan sesudahnya.

Kebutuhan mereka bukanlah menciptakan bentuk atau credo seni mereka sendiri yang orisinal dan berbeda dengan pendahulunya. Kebutuhan mereka adalah berinteraksi dengan masyarakatnya dan kebutuhan ini bisa dipenuhi dengan mengambil pemikiran dari konsepsi seni manapun.



DJ Y, salah satu DJ legendaris di dunia *dance music* bawah tanah Jakarta, adalah orang yang memulai adanya aksi DJ di acara-acara pembukaan pameran di ruangrupa. Tampak dalam foto di atas, DJ Y sedang beraksi di acara *artist's gathering* Ok. Video Festival yang pertama tahun 2003 di ruangrupa, disaksikan oleh koleganya, *video artist* Aditya Satria.

DJ Y, one of the legendary DJ in the Jakarta underground music scene, DJ Y, was the person who started the customary DJ playing on ruangrupa exhibition openings. Seen on the picture, DJ Y in action in *artist's gathering* event during the first OK.Video Festival, 2003 at ruangrupa. He was witnessed by his colleague, *video artist* Aditya Satria.

...
"Aku ingin hidup seribu rupiah lagi."
...
- Puang Andan -
...

Wawancara

Jean-Gabriel Périot

Oleh Hafiz
Art Director/Divisi Pengembangan Seni Video Ruangrupa



www.public.me.com/jgperiot

yang lebih adil. Sayangnya hal ini tidak terjadi. Kenyataan inilah yang memanggil saya untuk melakukan apa yang seharusnya saya lakukan.

Membicarakan masa lalu adalah sebuah cara bagi saya untuk membicarakan masa kini secara metaforis. Sebagai contoh, membuat sebuah film atau video tentang kerusakan dan aksi demonstrasi yang terjadi secara sporadis di berbagai belahan dunia pada penghujung dekade 1960-an, memungkinkan saya untuk mempertanyakan hal-hal apa yang terjadi setelah peristiwa itu, serta mempertanyakan berbagai bentuk demonstrasi politik hari ini dan reaksi-reaksi dari pihak kepolisian (otoritas negara) terhadap para demonstran. Jadi bagi saya, sebetulnya tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara karya-karya video saya yang berbicara tentang masa lalu (sejarah) dengan karya-karya video yang berbicara tentang isu kontemporer.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perubahan sosial dan politik terjadi demikian cepat di Prancis, khususnya pasca peristiwa 11 September 2001. Isu-isu seperti rasisme, homofobia, hiperkapitalisme dan sebagainya bermunculan. Sebagai seorang seniman, bagaimana Anda menanggapi hal ini?

Pertama-tama saya ingin mengklarifikasi pertanyaan ini. Menurut saya, kemunculan rasisme, homofobia, seksisme dan bentuk-bentuk kapitalisme baru yang destruktif selama satu dekade terakhir tidaklah lebih besar dari kesiapan kita dalam menerima hal-hal itu. Tetapi saya berani mengatakan bahwa dalam pemilihan umum di Prancis sedang terjadi peningkatan jumlah pemilih dan partai politik dari kelompok ekstrim-kanan (yang konservatif dan kapitalis). Hal ini menjadi mengkhawatirkan karena "bahasa" yang digunakan oleh kelompok ini menyebar dan mempengaruhi ruang-ruang demokratis dalam masyarakat. Dan semakin hari kami semakin terbiasa dengan hegemoni ini. Hanya sedikit sekali kelompok masyarakat yang secara konsisten melakukan "perlawanan" dan "pemberontakan". Dengan demikian, sebagai seorang seniman, sebagai seorang warga negara, sebagai bagian dari

SEJARAH, KEKERASAN DAN RUANG PUBLIK

Hafiz : Bisakah Anda memberikan gambaran mengenai keadaan dunia perfilman dan seni video di Prancis dalam kurun waktu 10 tahun terakhir?

Gabriel : Saya bukanlah orang yang tepat untuk memberikan penilaian yang baik terhadap situasi aktual dalam ranah perfilman dan seni video di Prancis karena saya sendiri terlalu banyak terlibat di dalamnya.

Dan perlu dikatakan di sini bahwa sinema dan seni video di Prancis bukanlah sesuatu yang "tunggal" dan sederhana. Negara ini banyak memproduksi berbagai macam film, memiliki banyak ruang pemutaran alternatif, memiliki beragam jenis penonton, memproduksi berbagai macam pemaknaan serta menghasilkan banyak penelitian dan kritik terhadap kedua ranah itu. Semua ini menciptakan suatu kondisi yang khas dan unik di Prancis. Membicarakan "kesenian" dalam konteks negara dan geografis (spasial) tidak lagi relevan akhir-akhir ini, meskipun beberapa

aspek kebudayaan nasional terkandung di dalamnya.

Saya melihat Anda banyak memanfaatkan arsip visual, baik dokumentasi foto maupun footage video, yang mengandung aspek sejarah, sosial dan politik dalam karya video Anda. Apa yang membuat Anda tertarik dengan tema-tema itu?

Bagi saya, Masa Lalu adalah salah satu kunci untuk memahami Hari Ini. Saya melihat ada sebuah kontradiksi; di satu sisi masa kini dibangun di atas dan oleh segala hal yang terjadi di masa lalu, namun di sisi lain kita akan selalu berhadapan dengan berbagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk melupakan masa lalu itu. Saya kira persoalannya jelas, jika seluruh manusia memiliki ingatan dan penghargaan terhadap sejarah yang di dalamnya tersimpan cerita tentang peperangan, penderitaan dan malapetaka, maka manusia akan hidup di dunia yang penuh keda maian, sebuah dunia

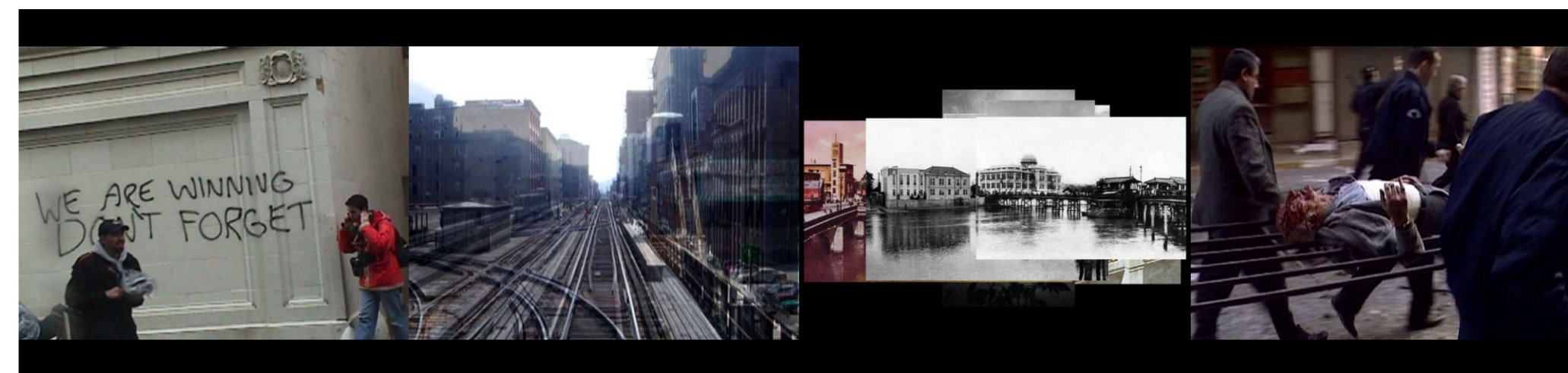
masyarakat dan sebagai salah satu partikel kecil dari kemanusiaan, saya bisa melakukan hal lain dengan membuat karya-karya video yang politis, sebagai salah satu upaya untuk berdialog dengan penonton (masyarakat, publik) mengenai masalah-masalah yang terjadi di masa kini dan masa silam.

Bagi saya, pertanyaan-pertanyaan dan kegelisahan jauh lebih penting daripada serangkaian jawaban. Para politisi dan penguasa memukul kita dengan berbagai pernyataan dan kebijakan, sementara kita, masyarakat, mati-matian berusaha untuk tetap bisa berpikir secara nalar untuk menanggapi gempuran kebijakan itu.

Para seniman harus merampas mekanisme...

Apa itu ruang publik menurut Anda?

Ruang-ruang publik adalah ruang-ruang politis tentu saja. Dengan demikian, cara bagaimana ruang-ruang publik kita hari ini terprivatisasi



www.jgperiot.net

(oleh pusat-pusat perbelanjaan, gempuran reklame di sepanjang jalan dan iklan yang memenuhi planet ini) bukanlah sebuah proses yang "netral" dalam arti ekonomi semata, tetapi ini adalah sebuah proses yang sangat politis.

Kita harus merebut kembali ruang-ruang publik dan jalanan-jalanan kita! Seni-seni di ruang publik yang muncul dari kesadaran kultural yang baik dan kuat bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan hal itu. (Aksi-aksi demonstrasi mungkin juga jalan terbaik untuk menjawab permasalahan ini).

Bisakah Anda menjelaskan tentang karya-karya Anda selama tiga tahun terakhir ini? Apa karya-karya video terbaru Anda?

Mungkin telah tiga tahun yang lalu saya mengakhiri serangkaian seri proyek video saya yang di dalamnya terdapat karya video berjudul "Dies Irae", "Nijuman no borei", "Even if she had been a criminal...", dan "Under Twilight". Video-video saya dalam seri tersebut berbicara tentang Perang Dunia II, tentang penderitaan, kehancuran dan bencana. Kini saya melanjutkan untuk tetap membuat proyek video dengan tema-tema kekerasan, namun berangkat dari pertanyaan-pertanyaan dan sudut pandang yang berbeda. Apa itu kekerasan jika ia digunakan sebagai alat revolusi, pemberontakan, untuk mencapai perubahan? Meskipun saya tidak memiliki pilihan selain menjadi seorang yang anti terhadap peperangan (pacifist), saya juga ragu apakah kita masih bisa merubah masyarakat dengan cara-cara demonstrasi atau protes yang lembek. Saya sungguh tidak nyaman dalam membicarakan masalah ini: kekerasan yang digunakan sebagai jalan untuk melawan apa yang selama ini menghancurkan kita.

Bisakah Anda menjelaskan secara lebih jauh karya video Anda yang berjudul "21.04.02", "We are winning, don't forget" dan "Even if she had been a criminal"?

"21.04.02" adalah salah satu dari karya-karya awal saya, sekaligus menjadi karya pertama yang memanfaatkan montase gambar. Sebelum membuat video, saya kerap mengerjakan proyek seni instalasi yang memanfaatkan dokumen pribadi. Intimitas personal adalah tema yang selalu hadir sebagai topik utama dalam setiap karya saya.

21 April 2002 adalah hari di mana terjadi putaran pertama proses pemilihan umum presiden di Prancis. Kandidat calon presiden yang terpilih saat itu berasal dari kelompok ekstrim-kanan. Tanggal itu sangat berdekatan dengan hari ulang tahun saya. Para teman dan sahabat pun datang ke rumah membuat kejutan untuk saya. Saya pun merasakan betapa ganjil dan anehnya hari itu. Berangkat dari kegelisahan ini saya membuat sebuah proyek instalasi yang membenturkan sebuah peristiwa sejarah yang "besar" (pemilihan

umum) dengan peristiwa personal yang intim. Yang komunal dengan yang personal. Karya instalasi ini terdiri dari dua buah proyeksi video. Kedua video ini berisi citraan-citraan yang bergerak cepat setelah melalui proses editing. Video pertama berisi citraan foto-foto situasi rumah saya yang saya ambil di hari itu, seperti portrait pribadi. Video kedua berisi footage dan rekaman suara (kalimat, dialog) para kader dan politisi dari sayap ekstrim-kanan yang saling bertumpukan dan berakumulasi. Dari sini saya memutuskan untuk membuat versi baru dari instalasi ini dalam format video kanal-tunggal (single-channel, format yang digunakan dalam karya video pertama saya). Versi baru ini dibuat dengan proses pengeditan yang sangat kasar. Saya hanya menyusun citraan demi citraan dalam satu rangkaian lalu menggerakkannya dengan cepat. Namun ketika melihat hasilnya, saya menyadari bahwa dalam beberapa bagian video ini terdapat semacam kontinuitas yang cair dan tempo yang konstan setiap kali citraan itu bermunculan. Maka saya pun berpikir untuk lebih menggunakan teknik editing-cepat dari citraan-citraan statis ini secara lebih optimal.

Video "We Are Winning, Don't Forget" dibuat dengan teknik serupa. Video ini berbicara tentang pekerjaan dan profesi dalam masyarakat. Saya percaya bahwa cara bagaimana masyarakat menampilkan dan memaknai "kenyataan" adalah juga "kenyataan" itu sendiri. Maka apabila saya ingin mengetahui lebih jauh mengenai cara masyarakat kita hari ini memaknai konsep "kerja", "pekerja" dan "pekerjaan" dalam kenyataan, saya hanya perlu mengetik entri kata-kata tersebut di Google Image. Cara itulah yang saya lakukan dalam mengerjakan video ini. Tapi tentu saja karya-karya saya tidak seluruhnya dibuat dengan cara mengetik kata di Google. Saya membagi karya video ini dalam dua bagian: pertama, memaparkan bagaimana masyarakat memaknai konsep "pekerjaan"; kedua, memperlihatkan bagaimana masyarakat harus merebut kembali dirinya untuk keluar dari konsep-konsep yang ada.

Dalam "Even if she had been a criminal..." saya menggunakan langkah kerja yang berbeda dari yang sebelumnya sering saya terapkan. Biasanya saya mengerjakan tataran konseptual terlebih dahulu baru kemudian mengumpulkan materi (foto, footage) yang diperlukan dan memutuskan akan seperti apa video yang saya hasilkan. Sedangkan dalam video ini proses itu terjadi sebaliknya. Saya melihat materi visual yang menggugah kemudian memutuskan untuk membuat video dari apa yang saya lihat. Saya sangat jeri ketika menyaksikan kumpulan footage video para perempuan yang rambutnya dibotaki pada peristiwa Libération de la France (pembebasan Prancis dari Nazi) pada 1944. Dalam peristiwa itu para perempuan Prancis yang diketahui menjalin hubungan asmara dengan orang-orang Jerman dikumpulkan dan dibotaki kepalanya oleh massa. Karena sebelumnya saya harus mengedit footage ini

(untuk proyek lain), maka saya terpaksa melihat rekaman peristiwa tersebut berulang-ulang. Dari sini saya mendapatkan hal lain, bahwa subjek yang ada dalam footage ini bukan hanya para perempuan tetapi juga orang-orang (massa) di sekelilingnya. Dalam footage itu massa tampak begitu bahagia sementara para perempuan yang dibotaki terlihat sangat terpuak karena dipermalukan. Kontradiksi antara ketakutan (horor) dan kebahagiaan yang terdapat dalam satu citraan yang sama inilah yang menyakitkan saya. Maka saya merasa perlu untuk membuat sebuah karya video mengenai hal itu. Tetapi saya tidak langsung mengerjakannya. Saya menunggu untuk beberapa waktu. Dalam bulan-bulan selanjutnya, untuk kesekian kalinya, saya merasa sakit, terluka dan malu dengan apa yang pernah terjadi di tanah air saya sendiri, Prancis. Akhirnya saya membuat video ini. Video yang tidak sekadar menceritakan perempuan-perempuan yang dibotaki tetapi juga menghadirkan potret wajah masyarakat Prancis hari ini.

Apakah ada reaksi-reaksi khusus dari para penonton (masyarakat dan kritikus) ketika menyaksikan karya-karya Anda?

Saya melihat reaksi yang beragam dari para penonton. Berbagai reaksi ini muncul tergantung dari video apa yang dipertunjukkan, di mana tempat pemutaran itu dilangsungkan (apakah di festival film, bioskop, sekolah, galeri dan sebagainya) dan siapa para penontonnya (tua, muda, pria, wanita). Saya harus mengatakan bahwa sangat jarang saya melihat penonton mendiskusikan dan tidak menyukai karya-karya saya. Ketika mereka (penonton, masyarakat) tidak menyukai suatu karya seni, mereka tidak pernah mengatakannya langsung kepada senimannya. Hanya mereka yang menyukai video-video saya yang berbicara kepada saya. Maka saya hanya mengetahui sebagian saja dari reaksi penonton. Ngomong-ngomong, saya ingin mengatakan bahwa setiap kali saya melihat tanggapan dari para penonton remaja, saya merasa seluruh waktu, tenaga dan pikiran yang telah saya keluarkan untuk membuat video menjadi terbuang sia-sia. ○

...
"Sekali berarti sesudah itu mandi."
...

- Puang Andan -

"Hanya Memberi Tak Harap Kembali"

Ibnu Rizal*
Editor newsletter 10 tahun ruangrupa

Pameran Bersama Ruangrupa

Seniman:

Ade Darmawan, Andi RhaRhaRha, Anggun Priambodo, Aprilia Apsari, Ari Dina Krestiwani, Ardi Yunanto, Ary Sendy, Bujangan Urban, Daniela Fitria, Hafiz, Hauritsa, Henry Foundation, Indra Ameng, Irwan Ahmett, Iswanto Hartono, Isrol Triono, Julia Sarisetiati, Lilia Nursita, Mahardhika Yudha, Mateus Bondan, Mushowir Bing, oomleo, Oky Arfie, Popo, Reza Asung Afisina, Rio Farabi, Rithmi, Ronny Agustinus, Saleh Husein, Ugeng T. Moetidjo.

23 - 25 Juli 2010

Galeri Soemardja

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung



PAMERAN ini menempatkan sebuah galeri sebagai pasar, dalam maknanya yang paling harafiah. Sebab pasar seni rupa hari ini semakin tidak ada bedanya dengan pasar ikan, pasar saham, dan pasar-pasar lain. Pasar adalah arena tempat berlangsungnya aktivitas transaksi antara pedagang dan pembeli di mana kedua subjek itu saling melengkapi, saling menerima dan memberi. Tetapi di pasar ini para seniman tidak menarik keuntungan barang sepeser pun. Sebagaimana halnya para ibu dalam lagu anak-anak Indonesia klasik : kasih ibu kepada beta sepanjang masa, hanya memberi... tak harap kembali... bagai sang surya menyinari dunia.

Dalam pameran kolektif ini para seniman ruangrupa berkumpul dalam satu arena galeri. Mereka hadir secara langsung,

bertatap muka, berdialog, berinteraksi, "bernegosiasi" dengan publik pengunjung. Sepertinya program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dibuat oleh pemerintah menginspirasi ruangrupa untuk bisa memberikan secara langsung apa yang dapat dihasilkan dari sebuah praktik kesenian kepada publik, masyarakat. Galeri itu pun menjadi gaduh oleh aktivitas interaksi antara pengunjung dan seniman, antara penerima dan pemberi. Sampah-sampah alat tulis, sobekan kertas, lakban, selotip, doubletipe, tinta printer dan sebagainya berserakan di lantai. *Hairdryer* pun digunakan untuk mengeringkan cetakan sablon untuk kaos yang masih basah. Pengunjung datang dan pergi. Para seniman memberi tak harap kembali. ○



After Party. Pemandangan umum yang selalu ada sesudah acara pembukaan pameran di ruangrupa. Botol berserakan. Becek. Puntung rokok yang dibuang sembarangan. Sisa makanan di atas dan bawah meja. Pernah juga kami menemukan ada yang terkapar di ruangan, dan yang paling nggak enak ada yang tertangkap basah tertidur di kamar mandi. Basah, deh, fren.

After Party. The common scenery ever-existent post exhibition opening in ruangrupa. Scattered bottles. Muddy floors. Littered cigarette butts. Food leftovers on and below tables. We've found sprawled ones in the middle of rooms, and the most unsettling was the toilet slumber, got caught red-handed. Wet for sure, fren.

*Penulis sedang menempuh studi di jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia



Seni, Seniman dan Publik Yogyakarta

Khidir Marsanto P.
(alumnus Antropologi Budaya UGM,
penekun kajian antropologi museum)

DALAM konteks Yogyakarta, setidaknya ada dua elemen yang masih saling berkelindan dalam mekanisme produksi kebudayaan (seni rupa), yaitu para pegiat seni (seniman) dan institusi pendukungnya seperti pemerintah dan kampus (Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kampus-kampus lainnya), galeri seni dan museum (seperti Jogja Gallery, Jogja National Museum, Bentara Budaya, Ullen Sentalu) serta peristiwa-peristiwa kesenian itu sendiri (seperti Festival Kesenian Yogyakarta, Bienalle Jogja, ArtJog, dan sebagainya), disamping, tentu saja, kelompok atau organisasi seni yang ada.

Seluruh elemen tersebut meneguhkan citra Yogyakarta sebagai kota para seniman. Tak ketinggalan, masyarakat pun adalah unsur penting. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana mereka bahu-membahu membangun Yogyakarta sebagai salah satu kota barometer jagad kesenian di Indonesia. Yogyakarta memberi tempat tersendiri bagi orang yang bercita-cita menjadi seniman atau bergerak di bidang seni. Cita-cita ini kemudian bertemu dengan pelbagai institusi pendukung (kampus, sanggar dan berbagai peristiwa kebudayaan) yang terus berkembang hingga kini.

Masih Berjarak dengan Publiknya

Ketika berkunjung ke *ArtJog10* di Taman Budaya Yogyakarta saya menjumpai sekawanan remaja (seusia SMP) di ruang pameran. Dari jauh mereka seperti nampak asyik berdiskusi tentang sebuah lukisan yang diamati mereka. Padahal sesungguhnya mereka sedang kebingungan menyaksikan karya-karya yang ada di pameran itu.

Ilustrasi sederhana ini menunjukkan setidaknya dua hal, meski hal-hal ini belum bisa dikatakan mewakili kondisi umum, yakni: (1) sebagian dari karya-karya seni rupa yang ada di antara masyarakat masih terkesan "elitist", artinya bahwa pada tataran tertentu ia hanya diperuntukkan kepada para penikmat dan kolektor seni saja, tidak untuk masyarakat secara luas. (2) Institusi seni (penyelenggara event dan galeri seni, misalnya) kurang menjembatani situasi keberjarakan antara karya-karya seni dengan masyarakat luas (publik).

Kemunculan Apotik Komik yang digawangi oleh Samuel Indratma dan kawan-kawan yang muncul di awal dekade 2000-an merupakan sebuah fenomena kesenian

yang menarik dan perlu dicatat untuk melihat perkembangan seni rupa di Yogya selama lebih dari satu dekade pasca 1998. Mereka mencoba menawarkan sebuah medium yang barangkali baru bagi tradisi kesenian kontemporer di Yogyakarta saat itu, yakni mural (grafiti). Eksperimentasi ini justru lebih dekat dengan masyarakat, karena ia muncul di sudut-sudut dinding kota. Sebagian besar karakter mural-mural tersebut juga lebih "realis" dibanding karya lukis yang lain sehingga siapapun dapat membaca pesan yang ada di dalamnya.

Peristiwa itu ternyata mendapat respon yang baik dari masyarakat, utamanya kaum muda. Beberapa sekolah menengah kala itu mulai menyelenggarakan lomba mural antarkelompok siswa, untuk memeriahkan hari raya kemerdekaan maupun pembuka tahun ajaran baru. Belum lama ini, pemerintah Kota Yogyakarta mendukung dan mengakui bahwa mural adalah salah satu bentuk karya

seni, dengan mengizinkan dan menyediakan dinding-dinding kotanya untuk dijadikan kanvas.

Keterlibatan masyarakat awam dalam menikmati karya seni menjadi jauh lebih penting daripada melalui perdebatan tinggi rendahnya estetika. Pendapat ini tentu sangat subjektif dan bisa dipatahkan. Pada kenyataannya, yang terus terjadi di Indonesia adalah relasi dalam mekanisme kesenian hanyalah relasi yang eksklusif antara seniman (perupa) dengan para peminatnya saja (*segmented consumers*). Akankah cara pandang dalam pola relasi dunia berkesenian ini dipertahankan? Atau digeser (sedikit), agar seni kemudian tidak dipandang sebagai komoditas yang eksklusif? Semoga saja. ○



Tamu di ruangrupa. Setiap hari ruangrupa kedatangan tamu dari berbagai kalangan, dari mulai seniman, mahasiswa, siswa-siswa SMA/ SMP, aktivis, periset, penikmat seni dan juga para tetangga. Salah satunya adalah yang berpose di foto ini; Satria Ludwig Virgana (4 th), seorang anak penggemar berat Spiderman yang hampir setiap pagi mengunjungi sahabatnya; oomleo (tampak belakang) untuk berbincang seputar sejarah *superhero* idolanya, Spiderman.

Guests visiting ruangrupa. Daily, ruangrupa is visited by guests of various backgrounds, from artists, university students, middle/high school students, activists, researchers, art appreciators, as well as neighbors. One of them is the one posing for this picture; Satria Ludwig Virgana (4 y.o.), a big fan of Spiderman who visits his best friend; oomleo (behind), almost daily, to chat about his *superhero* idol, Spiderman.

Jarak Pandang

Cenggur #1

"Pendidikan Moral dan Pencak Silat"

Mirwan Andan*
Riset & Pengembangan ruangrupa,

Demi Tuhan, CENGGUR sama sekali bukanlah sebuah program yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan demi kesetaraan akses, kebebasan berekspresi dan diseminasi informasi. CENGGUR adalah sebuah singkatan dari "Cengengasan Sebelum dan Sesudah Sahur" pada awalnya. Dalam perkembangannya di bulan-bulan selain Ramadhan, aktivitas sahur bukanlah kejadian harian. Maka kepanjangan CENGGUR pun berubah menjadi "CENGENGASAN di Ruangrupa". Bahkan pernah sempat terpikir untuk mengganti kata CENGGUR menjadi CANGKANG atau "CATATAN NGANGKANG", bahkan CANTUM atau "CATATAN TUMPUL".

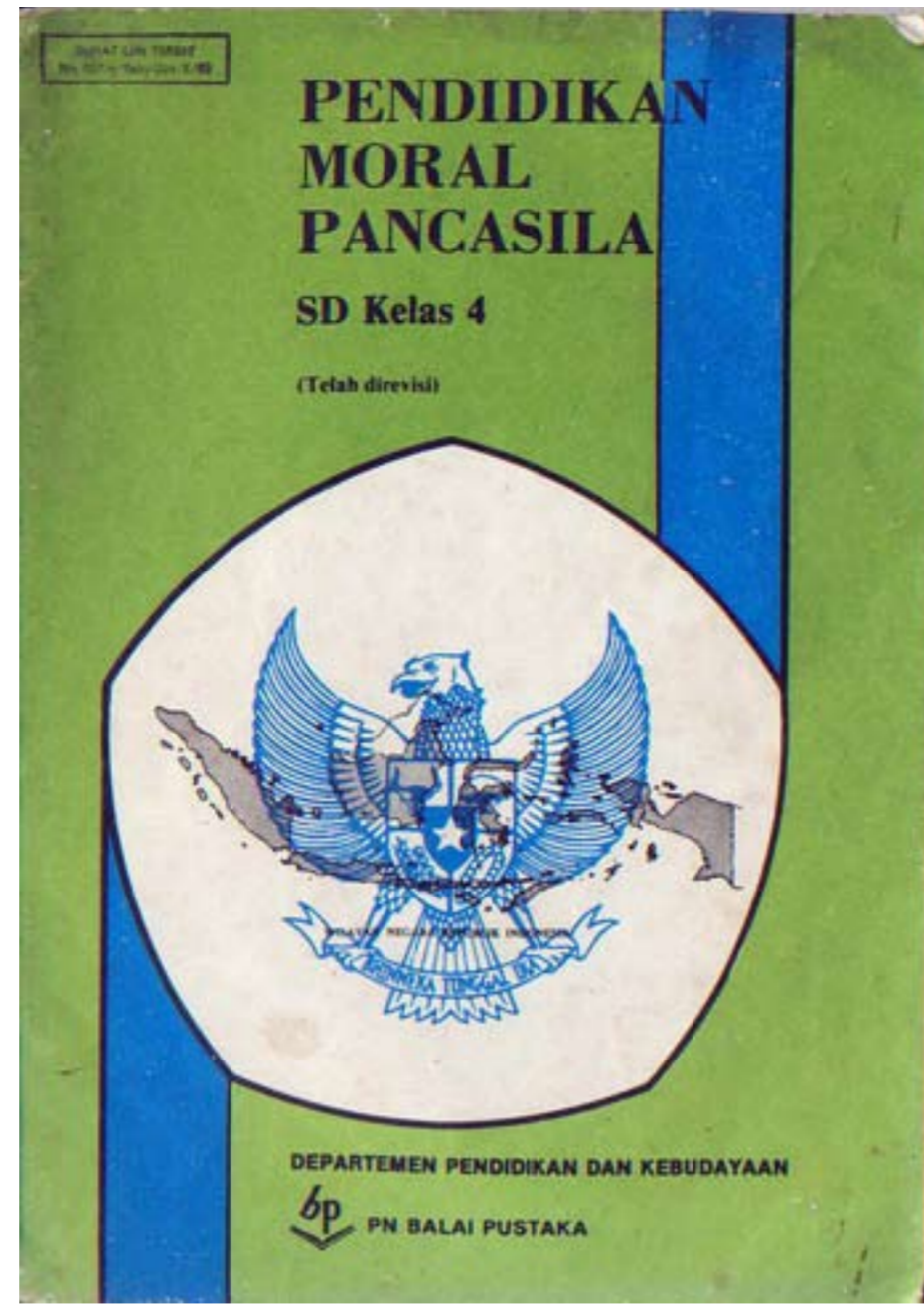
Saudara-saudari yang berbahagia, pada bagian pertama ini, CENGGUR mengangkat tema Moralitas.

Jika dulu di zaman Orde Baru kita diajari mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) di mana kita harus menjadi warga negara yang sangat bermoral versi pemerintah (bahkah dalam ujian caturwulan atau semester) dengan jalan memilih jawaban dari soal yang berupa pilihan ganda, maka di CENGGUR edisi pertama ini saya ingin mengajak pembaca yang budiman untuk belajar Pendidikan Moral Pencak Silat (PMP).

Di bawah ini tertera lima butir pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda. Anda tidak mesti menjawabnya tapi mudah-mudahan soal-soal ini bisa membawa Anda untuk beranjangsana ke masa lalu.

Bacalah dengan teliti butir-butir pertanyaan beserta pilihan jawaban berikut ini:

- I. Apa yang kamu lakukan jika melihat seorang nenek tua hendak menyeberang jalan yang sedang ramai oleh kendaraan?
 - a. Mengajaknya makan di Mcd.
 - b. Melemparinya senyuman lalu menyembunyikan mulut.
 - c. Mengundangnya ke sebuah seminar tentang kesetaraan jender.
 - d. Membantunya menyeberang.
 - e. Membuatkan account facebook 1.000.000 FACEBOOKER MEMBANTU NENEK TUA ITU MENYEBERANG.
- II. Apa yang kamu lakukan jika tetanggamu yang beragama lain merayakan hari besar keagamaannya?
 - a. Memberi ucapan selamat hari raya yang sedang dia rayakan.
 - b. Memberinya kartu ucapan selamat ulang tahun.
 - c. Mengajaknya dagang jilbab.
 - d. Menyarankannya belajar tae kwon do.
 - e. Pura-pura masuk angin, padahal masuk sore.
- III. Jika terjadi banjir di kawasan kumuh, apa yang sebaiknya kamu lakukan untuk temanmu yang rumahnya tergenang air?
 - a. Memberinya alat selam lengkap. Jika ia tidak bisa menggunakannya akan saya daftarkan untuk ikut kursus singkat diving berikut sertifikat yang diakui secara internasional.
 - b. Menelponnya dan mengajaknya gosip soal video porno artis penyanyi terkenal.
 - c. Mengirimkannya bibit ikan lele dumbo, siapa tahu dia bisa mengembangbiakannya di sekitar rumahnya yang tergenang air tawar.
 - d. Memberinya bantuan berupa makanan, minuman, pakaian, obat-obatan dan barang-barang lainnya yang berguna selama banjir berlangsung.
 - e. Memintanya mendaftar seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil yang sedang dibuka oleh Departemen Luar Negeri.
- IV. Salah seorang temanmu sering berlaku curang dalam bermain kelereng. Apa yang kamu lakukan terhadapnya?
 - a. Memberinya benda-benda yang berawalan suku kata kele, mulai dari kelewaw sampai kelewang.
 - b. Memberitahunya bahwa berbuat curang itu buruk lagi tercela.
 - c. Daripada bermain kelereng lebih baik menghapal UUD 1945.
 - d. Mengajaknya ke salon untuk rebonding.
 - e. Menjelaskan kepadanya kaitan antara bermain kelereng dan kerusakan alam yang terjadi saat ini.
- V. Apa yang kamu lakukan jika tetanggamu membuat patung Barrack Obama di depan rumahnya?



- a. Memintanya membuat patung Ohara saja, karakter dalam film seri yang ada di TVRI zaman dulu.
- b. Mengajaknya ke rumah seorang pematung tenar ibukota untuk mengikuti diskusi tentang Karl Marx sambil menyanyikan lagu Richard Marx, Right Here Waiting.
- c. Menyarankan agar dana pembuatan patung itu dipakai membantu biaya sekolah anak-anak tetangganya yang tidak mampu.
- d. Mendorongnya untuk tetap bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.
- e. Daripada bikin patung Obama, lebih baik mengikuti lomba Senam Kesegaran Jasmani 88.

Nama, tempat dan kejadian dari CENGGUR # 1 yang sama dengan apa yang pernah Anda alami sebelumnya, hanyalah kebetulan semata. Jika anda tersinggung lebih anda cengengasan. ○

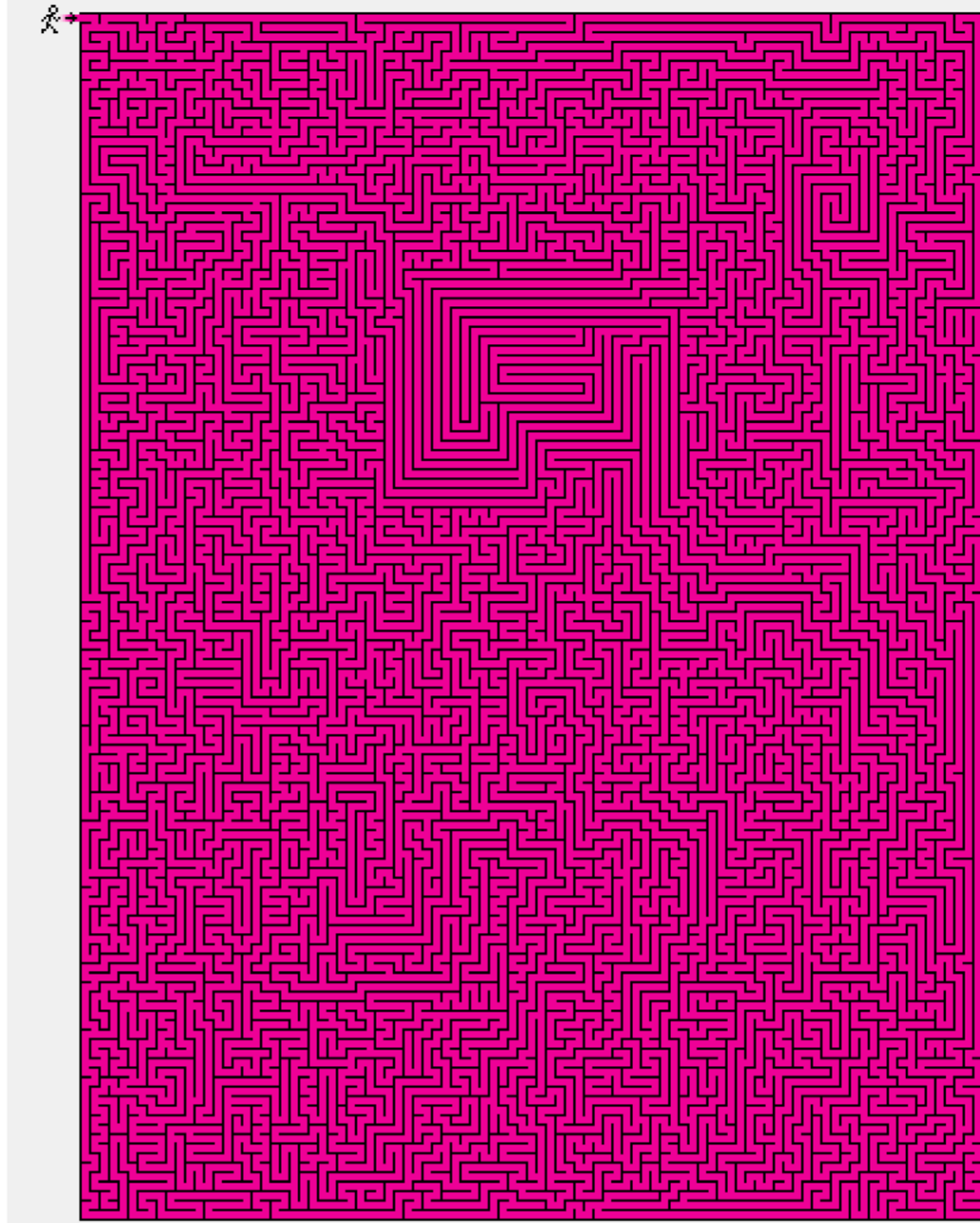
*Penulis sedang menempuh studi di jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia

“Sekali merengkuh dayung, dua-tiga pulau keterlaluhan.”

“Bhineka Tunggal Iklan”

- Puang Andan -

"permainan kesenjangan sosial otak.. antara si cerdas dan si guoblok.."



maze game
tingkat kecerdasan: juara ahli profesor



maze game
tingkat kecerdasan: peserta buta huruf invalid kejar paket "A"

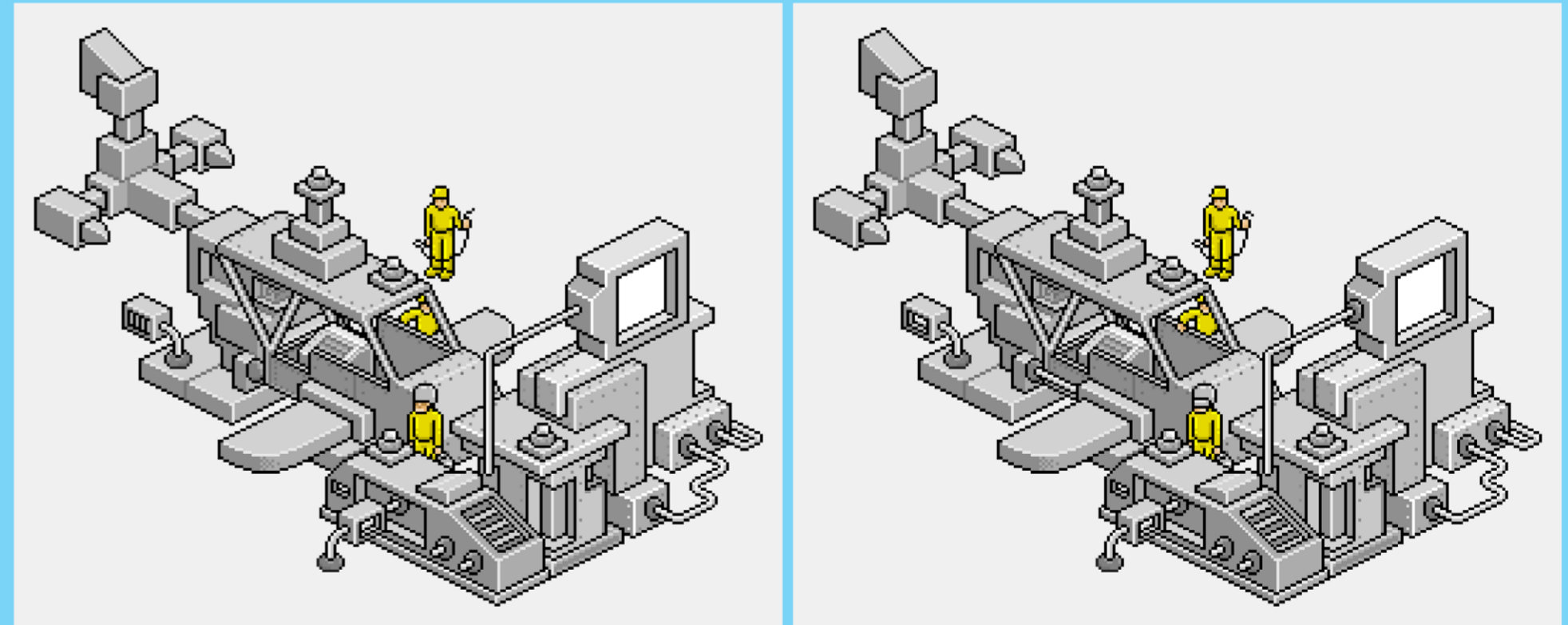
word search!
level: ketua umum ahli-ahli internasional

V	E	N	I	Z	A	T	I	N	I	F	A	A	I	T	A	O	O	K	I	N	E	Z	A	N	B	A	Y	O	U	L	I	K
U	A	K	U	L	E	T	M	A	P	N	F	A	N	C	I	S	O	B	A	Y	T	E	E	M	E	O	A	D	E	B		
A	T	E	B	E	T	L	Y	K	S	H	O	H	C	E	A	O	N	Y	O	D	E	Z	I	N	O	I	T	U	L	O	V	E
R	S	S	M	E	G	A	O	B	E	I	E	G	H	A	T	H	E	I	O	S	I	N	S	O	U	T	E	R				
B	E	D	D	E	R	L	L	I	W	E	R	S	N	I	S	I	O	C	I	E	P	T	A	N	T	E	I	L	E	B		
Y	L	N	E	I	A	T	S	I	N	E	L	P	O	S	P	Y	N	A	H	Y	A	D	O	T	U	N	O	H	O	C	F	
O	E	S	U	O	T	Y	A	D	O	T	S	N	H	H	R	C	F	O	R	S	U	H	I	D	N	I	S	E	R			
O	D	A	L	L	P	N	E	E	Q	A	D	O	B	E	O	H	T	O	S	M	I	S	L	T	I	N	G					
F	O	C	I	X	E	N	T	A	N	T	E	U	E	I	N	E	D	V	L	N	I	K	A	N	P	R	E	E	S	O		
R	L	A	C	E	I	A	N	D	I	O	U	L	O	O	S	U	M	E	G	K	A	L	F	H	Y	D	H	K	S	H		
O	H	C	H	A	S	H	V	R	S	E	Z	I	H	O	I	T	S	E	T	I	E	I	D	K	R	B	E	T	A			
G	N	E	D	L	A	G	V	A	D	A	S	I	C	N	A	T	E	N	A	L	L	E	U	D	B	A	S	T	A	R	Z	S
E	F	O	R	P	S	E	E	V	D	E	B	U	T	A	B	E	O	A	I	U	A	D	R	O	T	C	O	D	D	N	A	Y
E	C	A	L	R	I	E	B	L	I	V	E	D	E	H	T	R	A	D	O	T	O	N	O	H	O	O	F	O	E	S		
U	D	H	E	S	N	S	E	S	D	A	L	O	I	M	E	O	H	T	O	S	H	A	N	T	E	O	N	I	L	E		
B	V	L	I	E	O	A	O	S	K	A	C	I	R	E	A	A	T	U	E	S	N	I	S	I	O	C	E	X	E	L	E	
L	A	D	E	P	I	N	A	R	O	E	H	O	F	D	N	I	A	R	T	S	I	E	G	L	K	E	A	M				
J	A	N	N	S	O	I	P	H	L	O	I	E	T	I	N	I	R	O	N	E	I	R	F	Y	H	O	D	K	R	L		
L	E	C	A	R	H	C	N	I	K	E	B	L	H	I	O	N	O	T	H	I	L	L	T	H	E	J	H	E				
A	P	T	E	K	R	I	D	G	E	R	E	V	E	R	S	O	B	O	T	S	I	G	A	P	O	P	E	P	Y	N	I	H
K	E	T	M	L	E	N	S	A	I	P	L	V	L	O	L	E	T	N	I	M	E	T	R	O	F	G	N	I	T	I		
A	R	L	S	I	E	A	L	T	J	D	S	E	M	H	K	R	O	L	L	E	C	H	A	R	H	C	G	N	T	I	E	
C	H	A	B	L	L	I	M	O	T	N	A	L	U	T	J	E	D	I	S	E	R	H	A	L	E	O	Y	D	O			
S	E	B	T	Y	A	N	O	C	S	I	C	M	O	D	F	U	A	T	E	U	O	D	A	S	R	E	W	O	T	E	G	O
J	R	O	E	T	A	I	N	E	D	L	O	C	E	L	M	A	D	A	R	E	S	S	H	O	T	A	O	U	S	E	O	
F	C	R	H	O	R	S	T	O	V	H	M	V	R	S	L	E	N	I	H	T	A	K	L	N	L	V	L	I	E	I	S	
T	R	I	O	R	T	O	E	W	K	N	T	E	H	L	L	H	P	I	C	A	N	I	X	T	W	E	K	P	R	E		
S	K	D	E	N	T	L	L	I	N	O	O	U	V	L	L	O	E	M	E	E	T	I	N	G	C	L	A	N	C	E	L	
L	T	R	E	S	T	K	O	V	O	F	T	A	N	O	A	C	T	U	A	I	R	U	Y	K	H	O	B	C	H			
A	R	O	N	I	D	E	Z	I	N	H	I	O	L	O	V	E	R	T	U	M	E	C	L	O	G	E	L	L	I	E		
E	T	H	A	P	M	E	X	I	O	I	S	K	N	S	O	U	T	H	B	A	R	E	D	G	E	L	L	I	E			
R	E	N	T	Y	T	O	O	S	N	O	M	H	S	C	F	O	E	S	U	O	H	E	T	S	L	E	R	D	D	A		
L	L	I	M	H	E	O	U	A	C	T	R	E	H	I	T	H	O	S	N	O	D	R	A	K	A	R	D	I	N	H		
T	H	I	S	T	R	I	N	T	I	N	G	E	R	Z	A	S	I	L	J	R	O	T	O	K	H	F	S	T	O			
N	Y	A	L	U	G	H	A	N	A	L	A	J	A	S	A	S	A	P	A	H	O	J	A	V	A	N	A	I	T			

word search!
level: pemahaman huruf & angka

A 1 2 3
4 5 6
7 8 9
0 1 2 H
AVAN

cari "10 (sepuluh)" perbedaan antara kedua gambar di bawah ini!
level: ahli dari pakar ketelitian internasional



cari "1 (satu)" perbedaan antara kedua gambar di bawah ini!
level: balita



Permainan oleh Oomleo

EXPANDING THE PUBLIC AND SPACE RUANGRUPA 2000-2010

Considering contemporary art is considering space and the public. The consideration is necessary because in the last then years, significant paradigm shift towards space and the public within, has happened perpetually. In the last Considering contemporary art is considering space and the decade, the most obvious reduction towards public space occurs resulting from various policies ideologically issued by the state.

THERE is no public space that is politically unencumbered by class segregation, space capitalization (space as commodity). At this point, the public starts to claim its rights through efforts done to reclaim spaces for its social, cultural, and economical interests. Public space, in that account, is becoming increasingly put aside. In this seemingly endless strife, public space is conditioned to be a place that accommodates the society's various social, political, economical, and cultural groups within. Ruangrupa's attention and involvement towards observational and procedural modes in the scope of urban discourse so far, as mentioned above, has offered an alternative awareness about what is "public". The understanding of the term public in this matter is not restricted exclusively to "art public", but more as "public", society, in its broader meaning. This particular public framework has contributed in forming the work process of art projects done by ruagrupa thus far.

Collaborative Mode

In 10 years range, ruangrupa has become the initiator of numerous art activities that render urban subject as the base of their works. This foundation then were used by ruangrupa to read, interpret, and get involved in various urban phenomena, straightly related to social, economical, political, and cultural problems in relation to the whole urban construction elements. Contemporary art, obtained as the target to be achieved by ruangrupa, is reviewed and produced through a number of art project concepts that put collaborative work to the forefront. The method, consistently done by ruangrupa, departs from the reality, in which art can no longer be passive or isolate itself from other scientific disciplines, contributing to the construction of various social discourses and practices in society. Consequently, ruangrupa line of works are always further attempts in opening cooperation possibilities with a number of other scientific disciplines, in order to find formulas that should be able to define the social and cultural potentials out of a contemporary art work. Methods that based itself in collaborative attempts such as this, automatically produce artistic production modes that are presented in the form of workshop tradition, as developed by ruangrupa, as a consequence. From which, a

number of urban socio-political contexts could be related to a myriad of art work productions, that attempt to reach broader space and public, either in the form of art installation, public art, performance art, photography, audio-visual works, or new media art, that relevant to the latest technological development.

Digital Technology as an Artistic Medium

The most important aspect of artistic development after the year of 1998, and did not occur in Indonesia in periods prior to that, is the use of digital technology devices as the main medium. The use of technological media peaked from the beginning, all the way through the middle of the noughties, exactly in the same period of time—specifically in 2003 and 2005, ruangrupa held a series of international video festivals—entitled OK.Video Festival, as well as an exhibition of student works—Jakarta 32°C. These two events were held through a series of video workshops, designed for high-school and university student communities, as well as other cultural communities all over other Indonesian cities. During these years, technological media usage were not only done by artists, but also spread out to other cultural actors in society. Most of them were of various educational, socio-cultural backgrounds, and living in other cities outside Jakarta. This latest development from the contemporary art realm, addressing strongly the use of technology and its application in urban societies (Jakarta and other Indonesian cities), offered new strategies to establish ruangrupa's next focus towards new media practices as forms of socio-cultural expression, developed by society itself in the form of communities in Indonesian cities.

Understanding the next development of the use of these new media, ruangrupa, since the beginning of the millenium change in 2001, has started various introductory and activation efforts through new media—especially video—learning and practical programs. The efforts were based by a belief in these new medias to be having artistic exploration possibilities that lies not only in the realm of art, but also penetrate into social practical ones. At this point, ruangrupa realized that the realm of art and social life naturally should merge, together with the rapid technological development and the social reality happening in our society.

Art Decentralization and Democratization

Ruangrupa regards the areas outside of Jakarta, with the public grown within them, as subjects, taking part in constructing urban, even artistic, discourses, at least for the last 10 years. Central is no longer the single authority in artistic and cultural production. The surrounding regions have played a huge role in the creation of urban issues, spatial identities in local and global context, through new wave of work and media production. In the end, we want to affirm that social activities, done by the public and this community in its development over the last decade, has changed the face of contemporary art, previously known to be centralistic and monolithic, to be more democratic in viewing art itself. ○

Ade Darmawan & Ugeng T. Moetjido
ruangrupa

Bandung

MAKING THINGS UP IN BANDUNG

Almira Firmansyah

"The people of Bandung have a lot of free time in their hands, so there's time available for things to be made up..."

J.A. Verdiantoro (Otong) Koil (Harper's Bazaar Indonesia, April 2010)

BANDUNG is not Jakarta indeed. Topographically, demographically, or even psychologically, embedded in their citizens character. Unlike Jakarta's energy sucking and emotionally draining heavy traffic, the heaviest of Bandung's congestion still gives idyllic room for Bandung people to "make things up". Have not been said is the distance between places if compared to Jakarta. These circumstances give the opportunity for these "made up things" to occur.

Bandung people are made-ups, maybe could be said as creative. Interesting innovations are created owing to this entrenched tendency to make things up, frequently started insignificantly, such as steamed brownies and distros (distribution store—trans.ed.). It's not surprising then if creative industry is one of the main local economical activator of the city, even rendering Bandung as one of the industry's barometers. Creative potentials are relentlessly explored in various fields such as fashion, culinary, music, and literature. Creative culture does not exclusively belong to visual art and design.

In the 90's, Bandung was well known for its bend towards independent music, carried by acts like Burgerkill, Koil, Pure Saturday, and Cherry Bombshell. This contagious zeal towards independence address existence without having to succumb in becoming mass commodities dragged by the mainstream. The independent movement grew in popularity in post-1998 era owing to its customary strife not relying to the establishment, its resistance against the comfortable lifestyle. Independent creative culture prevails as

the communal fluid attitude in facing social flux.

The various job vacancies and many other reasons pull rural residents' urbanization shift to come and take a risk in the city. Umar Kayam in his essay "Budaya Massa Indonesia (Indonesian Mass Culture)" wrote that, "Urban centers in Indonesia were not formed solely by industrial dynamics, but also by the government bureaucracy dynamics and other non-industrial elements."

Localities and tradition also play some parts in the social cultural movement of an urban society, especially true for the lower ranks. What are the local contents that belong to this city then?

In an afternoon discussion, Ryan Koesuma, Helar Festival pioneer who is also active in Bandung Creative City Forum (BCCF), once mentioned that Bandung actually does not have any specific local content. The Sundanese culture is the localities of Western Javanese, but modernity and hybrid culture are Bandung's. Right from the beginning, Bandung was a city entitled by the Dutch as the center for plantation, education, and tourism. Bandung was formed to be Parijs van Java, the breezy recreational city of flowers. During its development Bandung had become an urban center whose society was so flexible towards external influence so that to form hybrid culture was proven to be no difficulty. Indie culture was just one of those hybrid culture products.

But nowadays Bandung is no longer the city of flowers. Space for mobility is shrinking forcibly, cornering locals in each of their own grounds, crammed on urban peripheries (as a result of the forced or conditioned voluntary cession of settlement grounds to the commercial space developers). On weekends, Bandung resembles the nightmare of its citizens. Relentless traffic congestions on its main roads and high human densities in several public activity nodes, urban density as a combined result between local citizens and temporary as well as permanent settlers.

Space for social activities grows more and more restricted. Let alone "wow" moments such as contemporary art museum, when even a secure and comfortable garden for gathering is scarce. Looking at the condition of Sri Baduga Museum, the Bandung ancient Sundanese culture museum, evokes pessimistic sense if we were to hope on the local government's attention towards the dilemma of the lack of public space for creativity. The fact consequently becomes the obstruction for the

inevitable capacity and creativity growth in accordance to the rapid development of information technology.

Despite the government's lack of attention towards the matter at hand, local independent communities are emerging, initiated by youthful groups to accommodate each of their own creative activities. Take a peek at Common Room, BCCF, Kineforum, and others. Small and large-scale creativity-based activities in the name of visual art and culture were held more often, either by independent communities or by specific institutions. In these activities, social interactions were involved to stimulate community awareness initiatives and involvement in caring about the city that was once crowned as a pilot project for British Council version of creative city.

Helar Festival was one of the massive events that accommodate public creativity through social interaction. The event, initiated by BCCF, was held in one full month in 2008 and 2009, conducted in various activity nodes in Bandung with

Yogyakarta ART, ARTIST AND PUBLIC

Khidir Marsanto P.

(An alumni of Gajah Mada University Cultural Anthropology, an aspirant of museum anthropology study)

IN the context of Yogyakarta, there are at least two elements that still spun around each other in the cultural production mechanism (fine art), the art doers (artists) and their supporting institutions such as the government and educational institutions (Indonesian Art Institute, Yogyakarta and other campuses), art galleries and museums (such as Jogja Gallery, Jogja National Museum, Bentara Budaya, Ullen Sentalu), as well as artistic events themselves (like Yogyakarta Art Festival, Jogja Biennale, ArtJog, and so forth), besides existing artistic collectives and organizations, of course.

All of these elements act as a confirmation towards the image of Yogyakarta as THE artists' city. Not to be overlooked, society is an important factor. The raised question then is: how could they stand on each other shoulders in building Yogyakarta, in order to become one of the Indonesian artistic universe urban barometers.

Yogyakarta gives a special place for those who inspire to become an artist or to be active in artistic sectors. These aspirations then intersect with various supporting institutions (educational, studios, and other cultural events), constantly growing up until now.

Still Detached with Its Public

Paying a visit to ArtJog|10, taking place in Taman Budaya Yogyakarta (Yogyakarta Cultural Ground—trans.ed.), I came across a group of teenagers (around junior high ages) in the exhibition space. From a distance, it seemed like they were

Makassar SEIZING SPACE

Anwar Jimpe Rachman,

active in Inninawa Publishing and Tanahindie, Makassar.

SATURDAY, November 17th 2007, 07.00 PM WITA (Central Indonesian Time). An art performance entitled The Death After Election was taking place in the outdoor grounds of Komunitas Inninawa, Perintis Kemerdekaan Road, Makassar. The act was performed to evoke awareness in the locales, to rise and struggle for space, something that was increasingly being robbed from their lives.

It began with two bamboo poles, suspended to fasten three warning signages, installed on both sides of the street, functioning as reminders for the passing drivers. The signages were very useful for pedestrians in crossing the street (although they no longer exist). That lane of the road is really inhospitable towards pedestrians, although the local authority has conducted road expansions, making its width as much as twenty meters.

For the citizens of Makassar, street has never been a truly unhampered space for mobility. Pedestrians and bicyclists have never meandered safely and keep on staking their worries every time they enter the city's labyrinth. These citizens have become the "spatial destitute" who always lose fighting for a place against those who sit on bigger rides.

Public space is also not always about the citizens' mobility. It also means spaces that provide natural elements such as healthy air for the urban citizens to breathe. But we know that in this city, as other cities in Indonesia, shophouses and other odd buildings were rapidly built instead, faster than greeneries and trees randomly planted under the "go green" jargon, which over time has been rendered phony and overused.

different programs for each spot. The epic festival was held to accommodate and flourish the number of community events in Bandung, all the while stimulating the infrastructure for economical growth and utilizing empty public spaces. There exist creativity potentials that should be employed, as well as habits that need to be changed in order to build Bandung to be a better city, in the name of the greater good. Helar Fest works with something that Ryan dubbed, "spreading creative viruses to the masses."

Not everyone feels the need to be creative as essential for her/his life. Additionally, a common premise on art elitism emerged, deeming art to always be higher-than-thou. The fact that actually art is all around us in our everyday life, especially in the form of visual culture, is unbeknown.

Maybe in the end a question comes up, what is the importance of spreading creative viruses to the masses? And Ryan replied, "in order to not get bored."

Yes, simple. Let's make things up in order to not get bored. ○

absorbed in a passionate discussion on a painting they were observing. In reality, they were in the middle of cluelessness, trying to contemplate the exhibited pieces.

This simple case illustrates at least two things, although they still could not serve as common generalizations, which are: (1) a huge part of fine art pieces exist today within society are still regarded as "elitist", meaning that up to certain levels they still are destined to be exclusively consumed by art collectors and appreciators, not for the broader public. (2) Art institutions (event organizers and art galleries, to name a few) have failed to bridge the gap between art works and the public.

The inception of Apotik Komik, fronted by Samuel Indraatma and friends, in the beginning of the noughties, was an interesting artistic phenomenon and worth noted in order to form the perception of artistic development in Yogyakarta in more than a decade, since 1998. They attempted to offer a medium, which could be considered fresh in Yogyakarta contemporary art tradition at that time, namely mural (graffiti). This experimentation was proven to be closer to the public, owing to the fact that its emergence was on urban wall corners. Furthermore, most of the characters depicted in these murals could be considered to be more "realist", compared to other painting styles, so anyone could read the message embedded within them.

The public, especially the younger ones as it turned out, responded to the circumstances warmly. A number of middle schools at that time began to hold mural competitions among student groups, to celebrate independence day or to open a new school year. Not so long ago, Yogyakarta municipality supported and acknowledged mural as one of art forms, by permitting and providing its city walls to be treated as canvas.

The participation of common public in appreciating art works is much more important than the never-ending argument about what's considered as high and low aesthetics. This notion is extremely subjective, therefore arguable, of course. In reality, relations in Indonesian artistic mechanism just take form in the exclusive relations between artists and their enthusiasts (segmented consumers). Should the perspective towards this pattern in the realm of art be maintained? Or should it be shifted (just a nudge), so art could no longer be perceived as an exclusive commodity? Hopefully so. ○

Also in this city, a group of artists is still attempting to accuse and criticize its tangled urban space. This signage-installation art performance succeeded in making the protocol road dead calm, although only for three minutes. Astonishingly, citizens took their part in the performance by assisting these "artists" (majorly constituted by students). These citizens gave their assistance towards the performance by directing the ongoing traffic. For the three minutes moment, even the public transportation drivers pulled over momentarily. Motorcyclists (who have rendered out streets more and more crowded lately) also took their parts watching this act with surrounding citizens.

The performance was also made to contest the process of local election (Pilkada), which had just been completed at the time. A chair was hammered in the act. The chair, an agreed upon symbol of power, covered by posters, stickers, flyers and other knick-knacks from the election campaign, was attacked by masses. The knick-knacks were pulverized shattered; rendered as rubbish.

Not so long afterwards, the participants (artists and citizens) collected the remains of the chair collectively. They poured kerosene onto it. The remaining pieces had become soggy. Timber had become charcoal. Power had become obsolete. One person from the organizing committee immediately brought some fishes into the middle of the crowd to be grilled on the fire. Half an hour later, these artists, citizens and organizers, gathered closely around the bon fire. The performance was not brought out instantly. It was spilled over number of occurrences, increasingly sickening over time.

Democracy today entitles more space for every citizen in the voting booth by the direct regional election. This is a political phenomenon, otherwise dubbed as regional autonomy. The New Order, concentrated themselves only with (the island of) Java during their reign, was hit by this wave of decentralization.

Local citizens' actualization spaces are emanating. The regional leader candidates were put busy offering their programs via strategically placed banners: main roads and every possible city corners during a certain period of time. It seemed like there was not even an inch of space escaped the campaign materials. The policies offered were ever glorifying physical developments, infrastructures. Spaces had become a traded commodity. Where is the publicly owned space, then? Or perhaps that space has never existed in the first place. ○

QUESTIONING PUBLIC THROUGH PICTURES & MULTIPLE CHOICES

Farid Rakun

IRWAN Ahmett and Tita Salina are a couple that seems to be dynamic, energetic, and fun. Their daily occupation is graphic designer. Their own company is dubbed AhmettSalina. In the more artistic scene, they are well-known for being the beings behind “Change Yourself” (2007-2008), “Happiness” (2008), and “Urban PLAY” (2010) visual campaigns. In these series, they did not busy themselves with detached concepts, their executions, and then resulting in exclusive products put inside an exhibition space. They consider public engagement to be a more appropriate thing to do in artistic practice today.

Is there any better and subtler way in talking about the meaning public and publicity with someone, other than peeping into her/his most private zone, the living space itself? By looking at the real practice of relating everyday private life as her/his personal attitude and belief towards the communal, verbal statements could be minimalized, or even eliminated. The discussions that followed could be more insightful than mere jargons and self-profiling. Viewpoints have become the points themselves. The photographs shown as part of the interview this time attempts to fulfill this challenge. Hopefully, the readers’ judgment towards AhmettSalina relating to their connection towards the greater public sphere, could be formed subjectively, by gazing at its honest implementation in their everyday living, as well as working space.

In the middle of Jakarta’s repressive everyday lives, the positive energy shown by AhmettSalina in their works is a rare thing to find. What does make them exceptional? Does it relate to their childhood? To find out the answer, this time around we provide them a couple of problems, shown in multiple choice format, to make them recall their school-age days. How dreadful taking tests were, and how much fun it was for the recess, or school’s-out, bell to ring. Let’s take a look at their answers below. ○



The Jadugar. Foto resmi pertama yang dirilis oleh sebuah kolektif seniman; The Jadugar, yang dibentuk di ruangrupa pada 2001. Ki-ka: Mateus Bondan, Anggun Priambodo dan Henry Foundation. Awalnya mereka membentuk The Jadugar sebagai sebuah band *electro noise*, tapi karena salah faham yang terjadi, The Jadugar yang akhirnya beranggotakan Anggun dan Henry, merubah haluan menjadi seniman video.

The Jadugar. Foto resmi pertama yang dirilis oleh sebuah kolektif seniman; The Jadugar, yang dibentuk di ruangrupa pada 2001. Ki-ka: Mateus Bondan, Anggun Priambodo dan Henry Foundation. Awalnya mereka membentuk The Jadugar sebagai sebuah band *electro noise*, tapi karena salah faham yang terjadi, The Jadugar yang akhirnya beranggotakan Anggun dan Henry, merubah haluan menjadi seniman video.

Greetings, Iwang & Tita...

Below are the multiple choices to be done... those for IWANG are marked 'I'; & for TITA, 'T'; Then, there's also a reason column for you to explain why a certain choices were made by you...

1. 'I' & 'T'
EACH OF YOUR FAVORITES:
 CHANGE YOURSELF HAPPINESS PROJECT URBAN PLAY
I: *Change Yourself put a lot of things in my life as a gamble, the experience of the project was difficult to predict, the most important thing it changed me completely.*
T: *Am still amazed, how could it be done?*
2. 'I'
STRATEGY:
 CAMPAIGN DEMO(NSTRATION) CHANGE FROM THE INSIDE
Talking about campaign means that we are formulating a strategy, everything could be prepared and evaluated.
3. 'T'
PREFER TO BE KNOWN AS:
 DESIGNER ARTIST
Actually prefer the term VISUAL COMMUNICATOR and being an artist is unthinkable ever anyway...
4. 'I'
PREFERRED TERM:
 VIEWERS AUDIENCE USER
Actively engaged as one piece. No distance, when a user likes something s/he would laugh, if not s/he'd leave.
5. 'T'
YOU GUYS WOULD CHOOSE TO LIVE IN A SETTING:
 RURAL URBAN
City has everything... hahaha... even if they're artificial...
6. 'T'
YOUR FAVORITE LIVING SPACE:
 HOUSE TOWNHOUSE APARTMENT
The most normal living place on earth is a house, with its various complicity and imperfection.
7. 'T'
WHICH IS MORE IMPORTANT:
 CONCEPTION EXECUTION
Both are important actually, but if the execution is good, no matter how dumb the concept it's still acceptable if the 'package' is ok...
8. 'I'
WHICH IS WISER:
 BE STUPID BE SMART
Simpleton has a lot of friends
9. 'I'
WHICH WORKS BETTER:
 WORK HARD WORK SMART
Hyperactive since childhood, if I'm not tired I feel like I haven't worked :)
10. 'I'
IDEAL CHOICE:
 BLACKBERRY ANDROID IPHONE
*Function... function... function... last but not least is cheap!
Android: maybe in another 5 years I could use it
iPhone: been there done that! Complicated & expensive.*
11. 'I'
PREFERRED TERM:
 PUBLIC POPULACE COMMON
Our country is Re-public-of-Indonesia
12. 'T'
YOUR IDEAL HOME:
 WITH FENCE WITHOUT FENCE
I've lived in a house without a fence, it feels... amboiii... and there's no bother whether you've pad-locked your gate or not hehe...
13. 'T'
IDEAL WI-FI CONNECTION:
 PASSWORD PROTECTED UNLIMITED ACCESS
If it's a public space, wi-fi is provided but with password, why bother then?
14. 'I'
GIVE CONSENT TO:
 LIFETIME IMPRISONMENT DEATH SENTENCE
Everything can change, even people can change!
15. 'T'
...:
 TITA RUBI AGUS SUWAGE
Have the same name... :-D

Jakarta

THORN IN THE CAVITY OF THE CITY

Haris Firdaus

SOMETIMES, I deem the concept of a domination-free public space, once brilliantly described by Jurgen Habermas, the last successor of the Frankfurt school, is just a utopia. I know, the thought is over-pessimistic, but I am living in Indonesia, the fact alone is more than enough to formulate some pessimism.

If we stretch Indonesian history from the colonial times unto post-reformation era, we might never obtain the existence of a domination-free public space. The fact is tragic for sure, but actually, the problem we face is way bigger than the non-existence of domination-free public space. Sadly, I have to say: we really have never wished to own a domination-free public space.

Before 1998, Indonesia had never acquired any chance to own such public space. But post-Reformation, all of us finally realized: we reciprocally do not desire such public space. When the center collapsed, and society was fragmented into tiny groups, the circumstance occurred was not consolidation, but crusade. Democracy gives the reason and prospect to be different, and it seems like all of us really utilize the chance appropriately.

Little hyperbolically, I want to state that everything that happens in contemporary Indonesia is just the concrete and detailed form of a big concept: seizure of interests. Absurd entertainment on television, insubstantial on newspapers, clashes between citizens and enforcement—aren't they all mere expression details of that seizure of interests?

At the time the New Order was still standing firm, we did not have any chance to compete but after it collapsed, all we want is to co-dominate each other. Conquer or be conquered. Seize or be seized. Influence or be influenced.

In Jakarta, the heart of Indonesia that we love and cherish, the seizure of interests meets its complete figure: from the most banal to the most basic. Starting from when we exit our house, we must seize and grab the space for either our car or motorcycle already. We become used to it and slowly we reincarnate into savage and aggressive human beings. This overlapping of interests is happening in many aspects: mental and mind, physical and spiritual, body and soul.

We then arrived at a clichéd and boring, but necessary question: in the middle of the aforementioned condition, what is the position of artists?

It is not easy to answer that question and we are required to go through a rather boring route. Firstly, I have to say: artist in this age is not a concept that is complete and intact. There are ruptures and seizures of interests within. In the realm of literature and a number of other artistic fields, the concept of artist itself does not differ much from the concept of artist in modern art. In this concept, accomplishment in aesthetics—which often results in linear form—is still considered to be the main occupation of artists.

Meanwhile, in the realm of contemporary art, the complete concept of artist seems to have exploded and splattered into differing small splinters, one being

CENGGUR #1

EPISODE:

MORAL EDUCATION AND PENCAK SILAT

Mirwan Andan

BY the name of God, Cenggur is not a program attempting to empower society through training towards access equality, freedom of expression, and information dissemination. CENGGUR at first is the abbreviation of “Cengengesan Sebelum dan Sesudah Sahur” (“giggling before and after suhoor—meal before dawn during Ramadan, the fasting month”). Its development on the months other than Ramadhan, suhoor is not a daily event. So, CENGGUR could mean “CENGGENESAN di Ruangrupa” (giggling in ruangrupa). It has occurred even to alter the word CENGGUR to CANGKANG or “CATATAN NGANGKANG” (crotch notes), nay CANTUM or “CATATAN TUMPUL” (blunt notes).

Dear dudes and dudettes,
For its first installment, CENGGUR presents Morality for its theme.

If in the New Order era we were taught the subject Pendidikan Moral Pancasila—Pancasila moral education, shortened to PMP (or Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan—Pancasila and citizenship education), in which we had to be an extremely moralistic citizen in the government’s term (even in quarter or semester exams) by way of choosing answers out of multiple-choice problems, so in this first edition of CENGGUR I want to invite my dear readers to inquire into Pendidikan Moral Pencak Silat (also could be shortened to PMP).

Below are five problems in the form of multiple-choice. You do not have to answer them but hopefully they could bring you to sojourn at the past.

Read carefully the questions and their choices of answers below:

1. What would you do if you saw an old woman crossing a busy bustling street?
 - a. Take her out to McD
 - b. Throw her a smile and hide her the mouth
 - c. Invite her to a seminar about gender equality
 - d. Lend her a helping hand to cross the street
 - e. Create a Facebook account, “One million Facebookers lending an old lady crossing the street a hand”
2. What would you do if your neighbor, who has different religion from you,

different from another. We see various ideological modes and choices, done by our artists. Occupying a degree so large, sometimes even the term “art” and “artist” themselves cannot accommodate these modes and choices any longer.

Amid this heterogeneity, tucked are a number of art collectives attempting to make Jakarta urban issues as part of their artistic conundrums. They want to repudiate the restraining artist label, to further interact with public. Occasionally, I see these groups to be closer to traditional art actors, rather than modern ones.

In traditional art, public-artist interaction is extremely fluid, without clear boundaries. Traditional arts are not run by “professional artists”, but by regular citizens. Traditional arts are a part of their society’s daily life, as television and infotainment in society these days. Therefore, for traditional community, the term “art” is actually not recognized as in its modernist understanding.

I recognize, there is a utopia to imitate the traditional art modes of working done by artists concentrating themselves in urban issues. They reject modern art that distance themselves against society and concentrating on aesthetics. This new generation of artists attempts to put “urban art” as part of urban society common life. But, it’s easier said than done.

Art has gone through its developmental stages, and we cannot put it back on reverse, considering the society, in which art has developed, has changed drastically. Urban society is not its traditional counterpart, which was whole, harmonious, and without significant frictions. Urban society is one with small components, at war with each other for power and dominance. The key term for the society is seizure of interests.

In my opinion, if indeed the aforementioned urban art wants to make itself as part of urban society, then it has to be a thorn in the city’s flesh it’s operating within. A number of artists might fantasize their works to become a kind of advocating apparatus, which is functional in their society in different forms. Often, these kinds of fantasies are left as mere imagination, considering those various functions have been properly maintained by other components in society.

Art might only be able to fill the remaining empty spaces. Therefore, it might only be temporal interludes; a crack that makes individuals in urban society surprised and forget the competition they are going through. Here, art becomes a bothering recreation, but is enjoyable at the same time.

To enter this arena of urban society, artists have to take part in the ongoing seizure and competition. They have to become participants in the match for dominance and compete with other society components. To become a thorn inside a flesh, artists must enter the flesh itself prior. They cannot just stand outside and observe from a distance. Just by entering, they should be able to create a surprise.

It must be admitted, in this idea of thorn inside a flesh, there are still tucked residues of modern art conception, but I suspect, the will to infiltrate the society is not a result of art conception debates. Moreover, this new generation of artists does not care—so to not say not understand—the difference modern art conception holds with the ones prior and subsequent to it.

Their need is neither in creating forms nor in forming their own original artistic credo, different from their predecessors. Their need is to interact with their society, and it could be fulfilled by taking ideas from any art conceptions. ○

celebrated their religious big day?

- a. Congratulate them on the celebration
 - b. Hand them a birthday card
 - c. Ask her assistance selling hijab veils
 - d. Recommend her to take a Tae Kwon Do class
 - e. Pretend to masuk angin (catch a cold), while in reality masuk sore (work in the afternoon)
3. If there was a flood in a slum area, what should you do for a friend whose house was submerged?
 - a. Give her full diving equipment. If she could not utilize them, I would enroll her into an internationally-acknowledged diving short course
 - b. Call her and gossip about a well-known singer’s porn video case
 - c. Send her African catfish seeds, who knows she could cultivate them around her drowned house
 - d. Give her assistance in the form of food, drinks, clothes, medicine, and other useful stuff to survive the flood
 - e. Ask her to enroll to be a prospective civil servants, opened by the Foreign Ministry
 4. One of your friends cheats on a marble (kelereng) game. What would you do to him?
 - a. Give her stuffs that begins with the syllable kele, from kelelawar (bat) to kelewang (some kind of short sword)
 - b. Tell her nicely that cheating is a bad and disgraceful deed
 - c. Compared to playing a marble game, it’s better to memorize UUD 1945 (constitution)
 - d. Suggest her to go to a salon for hair rebonding
 - e. Explain her the connection between playing marbles and today’s environmental damage
 5. What would you do if your neighbor erect a Barack Obama statue in front of her house?
 - a. Ask her politely to make an Ohara statue instead, an old series played in TVRI (Indonesian national television channel) back in the days
 - b. Invite her to come to a well-known sculptor’s house to attend a discussion on Karl Marx while singing a Richard Marx’s song, Right Here Waiting
 - c. Suggest that the fund for the statue would be used better to help the needy neighboring children in covering their educational expenses
 - d. Push her to be patient in facing trials of life
 - e. Instead of erecting statue of Obama, it’s better to do Senam Kesegaran Jasmani (official physical fitness exercise routine) 1988
- Names, locations, and events similarities hold by CENGGUR #1 to your own previous experiences is totally coincidental. If you are offended, remember: it’s better to giggle. ○

History, Violence and Public Space

An Interview with **Jean-Gabriel Périot**

Hafiz
(ruangrupa, Jakarta)

Hafiz :
Could you please tell me about film and video art situation in France in the last 10 years?

Gabriel :
I am not the best person to have a clear overview of French film and video scene, as I am myself too much involved in it. And for sure, French-cinema-and-video-art are not really a "scene". There are too many kinds of films, screening spaces, audiences, meanings, researches etc. for create a unique "space", a unique "scene". Moreover, some practices there are antagonist. To thing art in term of country, or in term of geography, is not so relevant actually, even if some national cultural aspects could exist.

I see u a lot of your video using visual archival and footage that represented in socio-political context and history issues. What made you interested in these themes?

For me, the Past is one of the keys of the understanding of Today. There is a contradiction: in one hand, the contemporary world is built on and by what happened before; but in the second hand there is also a perpetual work of forgetting this Past. It is obvious that if humanity has take care of what happened, about the war, the despair, the disasters... we should leave in a more peaceful world, moreover, a world with more Justice. That is not true actually. So there, it's a question that obsesses me. Moreover, to talk to the past, it's a way for me to talk metaphorically about today. For example, to make a movie about the riots that bloomed worldwide at the end of the 60's, allows me to questions what happened then, but also to question the kind of contemporary renewal of political demonstrations and the police reactions gave to those demos. So, there are not so much differences for me between my films that deal with historical topics and the ones that have contemporary subjects. They are all political films in the way they all try to question the world we leave in and the possibility we have to react to the destruction.

In the last ten years, socio-political developments in France and Europe changed quickly. Specially after the events of 9 / 11. There are many issues rise such as racism, homophobia, hypercapitalism, etc. How do you this situation as an artist?

I could precise that, it's my personal point of view, there is not so much a development of exclusion feelings (as racism, homophobia, sexism...) or of a new kind of destructing capitalism than a development of our ability to accept them. There is, for sure, increase interest of the voters for far-rights candidates or political parties, but more problematically, the language of the far-right (and of the new capitalism) spread in all the democratic spaces. And we are now used to it. Few are the ones who continue to be "against"; to be revolted. So, as artist, I am first a citizen of a country, a unity of a society, a particle of humanity. I can do anything else that doing political movies, to try to question the audience about contemporary or past events, problems... Questions for me are more important than answers, as actually politicians or all the members of the ruling classes knock us by answers and as we need desperately to think (it is impossible to think without questions). Artists should grab, for a moment, oiled mechanisms of everyday life that is ruled by capitalism, or against it for the rare ones who still fight.

What is public space mean for you?

For sure public spaces are political spaces. For that reason, the way today the public spaces are privatized, the way shops, logos, ads... spread everywhere on this planet is not neutral, or only economic. It is really political. We need to reclaim the public spaces and the streets! Arts in public spaces could be a way, if it is not done with the usual culturally bad conscious. (Demonstrations are probably a better way to solve this question.)

Could you tell me about your works in the last 3 years? What's new of it?

Probably, I ended three years ago a kind of series that include "Dies Irae", "Nijuman no borei", "Even if she had been a criminal..." and perhaps "Under Twilight". Some kind of series about World War II, about pains, destructions and disasters. Now, I continue to work about violence, but with another kind of question. What is Violence when it is a tool for the revolution, for the revolts, for the changes? As I can't be nothing than pacifist, but as I am sure that today we won't change this societies with pacific demos or protests, I am really not comfortable with this question of violence as a way to fight what destruct us.

Could you tell me more about your film and video "21.04.02", "We Are Wining, Don't Forget" and "Even if she had been a criminal"?

"21.04.02" is one of my first works, and the first one with pictures. Before doing films, I made some art installations with personal archives. My two topics then are the intimate and the work. April 21, 2002 was the day of the first round of presidential elections in France. Then, the second candidate picked up with the right representative, was the candidate of the

far right. And as it was a day closed to my birthday, friends came to my house to make me a surprise. It was a strange moment. So I decided to make an installation about this confrontation of History and Intimate. It was a double screen video installation made with a fast editing of all the images I could have at home, like a visual auto-portrait (the first screen), and with a fast accumulation of sentences about or from the far rights voters or politicians (the second screen). After that, I decided to make a single-channel film with what I used to make the first screen video.

This film was made with a really rough editing. I just put the images one after the other. But when I first play the film, I realized that on some sequences some kind of fluidity, regularity, movements appeared. Then I thought that I could use more precisely this technique of fast editing of still pictures. So I made "We Are Winning, Don't Forget".

This movie was about the work. I believe that the way we, or the society, represents an idea, a concept, a precise aspect of the reality is this reality itself. So if I want to know more about how contemporary societies deal with the concept of work and what is work in reality, I just have to go to Google Images and enter "work", "worker" etc. So I did those researches. And I make a film. For sure, the way I worked was not to just make a movie with the pictures I found when I entered "work" on Google. I constructed the movie in two parts: the first was about how "societies" considered the "work"; the second is how we should reclaim ourselves out of this representation. I worked differently on "Even if she had been a criminal..." than my previous films. Then, it is because I saw an image than I decided to make the movie. Usually, I work really conceptually, and I will find pictures after I decide what will be the movie.

When I first saw those footages of the shaved women (after the liberation of France in 1944, people shaved the hairs of the women accused of collaboration and/or having a love affaire with Germans), I was disgust. As I had then to edit those images (for another project), I saw them several times, and then I realized than is those images, there are not only the shave women, but also people around them. And those people were happy. This confrontation in the same pictures of horror and happiness hurt me. And I decided that I should do a movie about that. But I didn't do it then. I wait. Some months later, once more, I was irritated, hurt, ashamed by what happened if France. I need to make a film about what France is for me. And then, I made this movie that it not only about the shaved women but that is also a portrait of contemporary France.

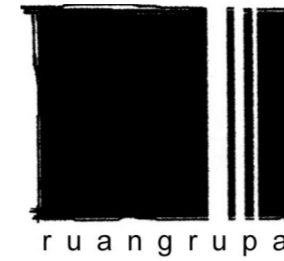
Is there any special respond from audience/public/critic when they saw your work? Please tell me.

There are different kinds of audience reactions. And fortunately! It's depending what is the movie shown, the place of the screening (film festival, regular cinema, school, art gallery...), the people of the audience (old/young, female/male...) And I have to say that it is really rare when people come to discuss about the fact they don't like a movie or the entire work. When people don't like an artistic work, but they never express it to the artist himself! Only the people who enjoyed my work talk to me about it. So I know only a part of the possible reactions! Anyway, I could say that when I see the reactions of the younger of the audience, the teenagers, young men and women, I feel that I spend all my time and my energy to make movie uselessly... ○



Keamanan Itu Penting. Karena kami menyadari betapa pentingnya nilai dari karya seni rupa masa kini, dalam beberapa pameran yang diadakan di RURU Gallery, kami secara khusus menyewa jasa keamanan untuk menjaga keutuhan dan keamanan karya yang dipamerkan. Ketiga personel dari jasa sekuritas ini berpose sesaat di sela kesibukan mereka berpatroli di area ruangrupa.

Security is Key. Because we realized how important the value of artworks nowadays, on some exhibitions carried on at RURU Gallery, we specifically hired security service to guard the exhibited works' integrity and safety. Three personnel from this security service spare a moment of their time to pose between their patrol duties around ruangrupa area.



RUANGRUPA adalah sebuah artists' initiative yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan melalui pameran, festival, laboratorium seni rupa, lokakarya, penelitian, dan penerbitan jurnal. Sejak 2008 kami mengembangkan beberapa kegiatan baru dan mengubah bentuk sejumlah kegiatan lainnya agar lebih terintegrasi dan fokus sebagai landasan kolaborasi, penelitian, pendukung, dan pengembangan seni rupa kontemporer Indonesia.

Divisi Dukungan & Promosi mulai Juni 2008 membuka RURU Gallery yang memberi ruang bagi karya visual seniman dan kurator muda melalui enam pameran dalam setahun. Divisi ini juga mengadakan lokakarya penulisan seni rupa dan budaya visual, serta lokakarya kurator masing-masing satu kali tiap tahun, serta mengadakan Jakarta 32°C, pameran dua tahunan karya visual mahasiswa Jakarta. Jakarta 32°C akan kembali diadakan pada tahun 2010 ini.

Kami mengganti program Residensi Seniman dan Workshop Seni Rupa dengan Art Lab, sebuah program yang meneliti dan melakukan kolaborasi kreatif atas permasalahan urban dan media. Art Lab menjadi ruang kolaborasi bagi perupa individual maupun kelompok lintas disiplin dari Indonesia dan internasional. Selama 2008 - 2010, Art Lab fokus pada 'mobilitas urban' yang akan dipadatkan dalam dua proyek tematik setiap tahunnya.

OK. Video, selain sebagai sebuah festival video internasional 2 tahun sekali, juga menjadi badan tersendiri yang fokus pada lokakarya video di berbagai kota dan melakukan produksi, pendataan, penyimpanan, dan distribusi karya video Indonesia.

Sementara itu, Divisi Penelitian & Pengembangan melakukan kerja penelitian dan penerbitan khususnya dalam melihat perkembangan seni rupa kontemporer dan hubungannya dengan fenomena urban, termasuk menerbitkan karbonjournal.org.

RUANGRUPA is an artists' initiative established in 2000 by a group of artists in Jakarta. It is a not-for-profit organization that strives to support the progress of art ideas within the urban context and the larger scope of the culture, by means of exhibitions, festivals, art labs, workshops, research, and journal publication.

Since 2008, we have developed a number of new activities and altered several other activities in order to make them better integrated and focused, to serve as the basis for our collaborative work, researches, supporting activities, and the development of Indonesian contemporary art.

From June 2008, the Promotion and Support Division has opened the RURU Gallery, providing a space to exhibit visual art works by young artists and curators, by holding six exhibitions in a year. The division also holds art and visual culture writing workshop, as well as curatorial workshop; both workshops are held once a year. It also holds the Jakarta 32°C, a bi-annual exhibiting visual art works by Jakarta students. Jakarta 32°C will be held again in 2010.

We have changed our Artist in Residence program as well as Art Workshop with the Art Lab program, which is designed to conduct research and creative collaborations on the urban and media issues. Art Lab serves as a collaborative space for individual artists as well as interdisciplinary groups from Indonesia and abroad. In 2008 - 2010, the Art Lab will focus on the issue of 'urban mobility', packed into two thematic projects each year.

Apart from being an international video festival held every two years, the OK. Video also functions as a distinct institution focusing on video workshops in a range of towns and cities, and conducting the production and distribution of Indonesian video works and creating a database and storage for these works.

Meanwhile, the Research and Development Division conducts research and publication, especially analyzing the development of the contemporary art and its relationship with the urban phenomenon, as well as publishing the karbonjournal.org.

Director: Ade Darmawan
Manager: Julia Sarisetiati
Finances: Dr. Laurentius Daniel
Art Lab: Reza Afsina
Support and Promotion: Indra Ameng, Andi RHRARHARHA
OK. Video: Hafiz, Mahardhika Yudha
Research and Development: Ugent T. Moetido & Mirwan Andan, Isrol Triono
Karbonjournal.org: Ardi Yunanto, Farid Rakun
IT & Website: oomleo

ruangrupa
Jl. Tebet Timur Dalam Raya No.6 Jakarta Selatan 12820
Telp / Fax +6221 8304220 E-mail : info@ruangrupa.org
www.ruangrupa.org | www.okvideofestival.org | www.jakarta32c.org |
www.karbonjournal.org | www.jarakpandang.net

Jarak Pandang

Susunan Redaksi Newsletter 10thn ruangrupa

Redaktur Pelaksana (Managing Editor):
Afra Ramadhan & Ibnu Rizal
Desain & Tata Letak (Lay Out & Design) :
Mateus Bondan & Hauritsa
Dokumentasi (Documentation):
Mahardhika Yudha & Andike Widyaningrum
Komunikasi & Distribusi (Communication & Distribution):
Rebecca Theodora
Alih bahasa (Translation):
Farid Rakun
Kontributor (Contributors):
Sahal Abraham, Almira Firmansyah, Anwar Jimpe, Farid Rakun, Hafiz, Haris Firdaus, Khidir Marsanto, Mirwan Andan, Oomleo, Yahyakhlan Natadias





TEMA Merentang Ruang dan Publik (Expanding the Space and Public) ditetapkan oleh ruangrupa sebagai satu gagasan utuh dalam merayakan usianya yang kesepuluh. Program kegiatan perayaan 10 tahun ruangrupa ini mencakup serangkaian pameran, seminar, produksi karya seni di sejumlah ruang publik, juga pertemuan antar jaringan dan organisasi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Rangkaian pameran akan digelar untuk merayakan satu dekade ruangrupa. Pameran karya-karya dari proyek seni yang telah dikerjakan oleh ruangrupa, berupa sejumlah karya dari seniman-seniman Indonesia maupun mancanegara yang pernah berpartisipasi bersama ruangrupa. Pameran tersebut dikuratori oleh Agung Hujatnikajennong. Selain itu akan diadakan juga pameran dari kelompok, organisasi dan komunitas seni Indonesia maupun mancanegara yang pernah menjalin kerjasama dengan ruangrupa. Pameran ini dikuratori oleh Reza Afsina dan Iswanto Hartono. Pameran arsip dari dokumentasi aktivitas ruangrupa yang dikuratori oleh Farah Wardani dan Ugeng T. Moetidjo. Kemudian akan diadakan juga pameran dengan pendekatan sejarah yang menghadirkan karya dari seniman-seniman Indonesia pada periode 1990–2000 yang dikuratori Hendro Wiyanto. Program JAKARTA 32°C juga akan kembali digelar. JAKARTA 32°C adalah sebuah proyek seni dua tahunan yang fokus dalam menciptakan, mendukung, mempromosikan dan menyebarkan karya dan ide-ide dari seniman muda (khususnya para mahasiswa di wilayah Jakarta dan sekitarnya kepada publik yang lebih luas, melalui pameran dan workshop yang menerapkan proses kuratorial tertentu. Program ini akan dikuratori oleh tim artistik Jakarta 32°C yang terdiri dari seniman muda Jakarta.

Perayaan ini juga akan disemarakkan dengan penerbitan dalam bentuk buku dan pembuatan film yang membahas isu mengenai ruang (wilayah) yang telah digagas oleh ruangrupa selama sepuluh tahun belakangan ini, seperti isu mengenai kota, anak muda, organisasi seni rupa, seni media baru, aktivisme dan seni rupa, juga arsip dan produksi pengetahuan. Ardi Yunanto dan Thomas J. Berghuis akan menjadi editor untuk buku "10 Tahun ruangrupa", sementara Hafiz akan menyutradarai sebuah produksi film tentang jaringan dan fenomena ruang alternatif yang berhubungan dengan komunitas dan kelompok seniman di Indonesia. Sementara rangkaian seminar akan membahas berbagai tema yang mengangkat isu-isu dalam penerbitan buku 10 Tahun ruangrupa. Selain itu akan diadakan juga fringe program berupa :

- 1. Program Film.**
Program ini akan memutar film-film yang mengambil fokus pada tema "ruang dan publik" yang berintegrasi dengan gagasan proyek 10 tahun ruangrupa;
- 2. Program Musik.**
Program ini akan menampilkan sejumlah musisi/artis/performer undangan beserta kolaborasi visual dan peluncuran Ruru Records;
- 3. Program Pameran Keliling.**
Serangkaian pameran dari seniman-seniman yang selama ini aktif terlibat dalam aktivitas ruangrupa yang akan diselenggarakan di kota Bandung dan Yogyakarta. ○



Perupa Anggun Priambodo Sedang Membuat Proyek Film Tentang Dunia Malam di Jakarta



DITEMUI di sela-sela persiapan pameran tunggalnya yang berjudul "Toko Keperluan" di Ruru Gallery, perupa Anggun Priambodo membeberkan tentang proyek film barunya. Berikut petikan wawancara dengan Anggun Priambodo.

Tanya (T): Sekarang selain pameran ini lagi ngerjain apa, Nggun? Apa lagi ngerjain program tv atau iklan?

Jawab (J): Sekarang lagi proses bikin film pendek.

T: Tentang apa filmnya?

J: Filmnya temanya tentang "malam". Ini sebuah project bareng-bareng. Sesuatu yang terjadi malam hari di Jakarta. Di film saya nanti, ada Edwin (sutradara film) yang akan jadi aktornya. Filmnya ini ceritanya tentang PLN. Ketika malam-malam, tiba-tiba kota Jakarta mati lampu...hehe..

T: Siapa perupa favorit kamu? Bisa disebutkan banyak dari dalam dan luar negeri

J: Indra Ameng, Irwan Ahmet, Ade Darmawan, Djoko Pekik, Bas Jan Ader, Peter Fischili and David Weiss, Eko Nugroho, Hahan, Krisgath, Hendra Gunawan, Mike Kelly, Miranda July, Erwin Wurm, Takeshi Kitano, Ugo Untoro, Ugeng T. Moetidjo.

T: Kenapa kamu lebih banyak menggunakan medium video dalam membuat karya?

J: Saya juga menggambar dengan ballpoint, bernyanyi, berpura-pura sebagai seniman, berpura-pura sebagai aktor, nggak tau kenapa sekarang ini kamera sangat dekat sekali dengan saya, bukan kuas atau kanvas. juga sangat mudah digunakannya, dulu saya bercita-cita menjadi penyanyi, karena kandas saya memilih membuat video klipnya saja. ternyata saya suka dengan media ini, begitu mudah untuk saya mencari ide lalu dieksekusi.

T: Apa pendapat kamu tentang seni rupa Indonesia masa kini?

J: Sebenarnya saya bingung dgn pertanyaan ini, membuat saya berpikir keras padahal saya tidak mampu menjawabnya. ○

Frigi Frigi Artis Ibu Kota yang Sukses Menghibur Publik Yogyakarta

KELOMPOK musik elektronik Frigi Frigi yang beranggotakan kurator seni rupa, Agung Frigidanto, dan perupa, Henry Foundation, belum lama ini sukses menggelar pertunjukan di Yogyakarta. Mereka tampil di acara pembukaan pameran seni rupa "Hanya Memberi Tak Harap Kembali" dari kolektif seniman ruangrupa.

Bertempat di Kedai Kebun, mereka untuk pertama kalinya tampil di hadapan publik Yogyakarta. Dalam kesempatan ini, Frigi Frigi membawakan 6 lagu, dengan 2 nomor andalannya: "Aku Kurator," dan "Aku Nafsu". Publik yang datang malam itu juga sangat beruntung, karena Frigi Frigi tiba-tiba membawakan juga sebuah lagu baru mereka yang berjudul "Diserobot Band Rock", yang langsung mendapat sambutan sangat meriah. Saat ditanya soal kapan album Frigi Frigi akan dirilis, vokalis Agung Frigidanto menjawab, "Album apa ya?" ○